

SKRIPSI

HUBUNGAN KEBIASAAN MEMBACA HURUF HIJAIYAH DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN) DI PAUD CENDEKIA II KABUPATEN MADIUN

PENELITIAN CROSS SECTIONAL

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
dalam Program Studi Ilmu Keperawatan
pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan UNAIR**



Oleh :

BAGUS KUSUMA ARMAWANTORO

NIM : 130915046

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2013

SURAT PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi manapun

Surabaya, 18 Juli 2013
Yang Menyatakan



Bagus Kusuma Armawantoro
NIM. 130915046

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN KEBIASAAN MEMBACA HURUF HIJAIYAH DAN
PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN)
DI PAUD CENDEKIA II KABUPATEN MADIUN**

Oleh :

Nama : Bagus Kusuma Armawantoro
NIM : 130915046

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL 11 JULI 2013

Oleh :

Rembimbing I



Yuni Sufyanti Arief, S.Kp., M.Kes.
NIP. 197806062001122001

Pembimbing II



Erna Dwi Wahyuni, S.Kep.Ns., M.Kep
NIK. 139080823

Mengetahui,

a.n Dekan Fakultas Keperawatan
Universitas Airlangga Surabaya

Wakil Dekan I



Mira Triharini, S.Kp., M.Kes
NIP. 197904242006042002

LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI

SKRIPSI

**HUBUNGAN KEBIASAAN MEMBACA HURUF HIJAIYAH DAN
PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN)
DI PAUD CENDEKIA II KABUPATEN MADIUN**

Oleh :

Nama : Bagus Kusuma Armawantoro
NIM : 130915046

SKRIPSI INI TELAH DIUJI
TANGGAL 18 JULI 2013

PANITIA PENGUJI

Ketua : Abu Bakar, S.Kep., Ns.,M.Kep., Sp.KMB
NIP. 198004272009121002

(.....)

Anggota : 1. Yuni Sufyanti Arief, S.Kp., M.Kes.
NIP. 197806062001122001

(.....)

2. Erna Dwi Wahyuni, S.Kep.Ns.,M.Kep
NIK. 139080823

(.....)

Mengetahui,
a.n Dekan Fakultas Keperawatan
Universitas Airlangga Surabaya
Wakil Dekan I



Mira Tjihari, S.Kp., M.Kes
NIP. 197904242006042002

MOTTO

**KEGAGALAN HANYA TERJADI BILA
KITA MENYERAH**

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala Rahmat dan bimbinganNya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “HUBUNGAN KEBIASAAN MEMBACA HURUF HIJAIYAH DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN) DI PAUD CENDEKIA II KABUPATEN MADIUN”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep) pada Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Bersama ini perkenankanlah saya mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada:

1. Ibu Purwaningsih, S.Kp., M.Kes selaku Dekan Fakultas Keperawatan yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada kami untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Keperawatan.
2. Yuni Sufyanti Arief, S.Kp., M.Kes selaku dosen pembimbing ketua yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Erna Dwi Wahyuni, S.Kep, Ns., M.Kep selaku pembimbing yang telah membantu penulis dan membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ketua pengelola PAUD Cendekia II yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian dan para bunda PAUD yang telah membantu dalam penelitian.
5. Murid di PAUD Cendekia II yang telah bersedia menjadi responden.

6. Kedua orang tuaku (Maseran dan Sumarmi) yang senantiasa mendoakan disetiap langkahku dan memberikan dukungan, baik dukungan materi maupun dukungan moral.
7. Kakak dan adikku (Pipit Kurnia Wirantoro dan Alfina Ventyani Prawitaningrum), terimakasih atas cinta, doa, motivasi dan semangat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu.
8. Teman 1 kontrakan (Gunawan Tri Saputro dan Samsul Arifin) terima kasih atas dorongan, semangat, hiburan dan doanya selama ini, semoga kalian berdua kelak sukses
9. Pak Hendi, Pak Udin, Mbak Anik, Pak Anwar dan seluruh staff Fakultas Keperawatan yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman keperawatan A9, dan teman-teman yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih untuk segala kisah yang terangkum menjadi kenangan tak terlupakan.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberi kesempatan, dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Kami sadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, tetapi kami berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi keperawatan.

Surabaya, 18 Juli 2013

Penulis

ABSTRACT

THE RELATION BETWEEN HABITS OF READING HIJAIYAH LETTERS AND COGNITIVE DEVELOPMENT IN PRESCHOOL CHILDREN (4-6 YEARS OLD)

Cross Sectional Study

In early childhood Scholar II, Kabupaten Madiun

By Bagus Kusuma Armawantoro

Cognitive development is the ability of thinking process to connect, assess and consider something. Cognitive development is not the maximum results in the inability to explain what is being studied causes students trapped in failure syndrome. Hijaiyah are the letters that are used as the basis for learning to read the Al-Quran. This study aimed to analyze the relationship hijaiyah reading habits and cognitive development of preschool children (4-6 years old).

The study design was a cross sectional study. It used purposive sampling with a sample of 16 respondents. The independent variable in this study was the habit of reading hijaiyah letters and the dependent variable was cognitive development. Data collected by using indicators Cognitive Ability and Reading Habits Questionnaire Letter Hijaiyah. They were analyzed by Spearman's rho with significance level $p < 0,05$.

The results showed that the highest cognitive development in the category "medium" with 75% in early childhood Scholar II, while the category of "less" with 18.75%, and the category of "good" with 6.25%. The majority of respondents in the habit of reading hijaiyah with medium and high categories. There was correlation between cognitive development and reading habits hijaiyah ($p=0,039$; $r=0,519$)

This it can be concluded that the higher the reading habits of children hijaiyah will boost cognitive development in preschoolers. Further study is recommended on the provision of appropriate interventions to address the less optimal cognitive development and use observation to identify cognitive development in preschool children (4-6 years).

Keywords: Reading habits hijaiyah, cognitive development, preschool

DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI.....	v
MOTTO.....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.4.1 Tujuan umum.....	6
1.4.2 Tujuan khusus.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1 Manfaat teoritis.....	7
1.5.2 Manfaat praktis.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.....	8
2.1.1 Definisi pendidikan anak usia dini	8
2.1.2 Prinsip-prinsip pembelajaran di PAUD.....	8
2.1.3 Metode pengajaran di PAUD	11
2.1.4 Ciri-ciri standar kompetensi pendidikan anak usia dini.....	12
2.2 Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah	13
2.2.1 Aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah	13
2.2.2 Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak.....	17
2.2.3 Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang.....	18
2.2.4 Definisi anak usia prasekolah.....	19
2.2.5 Teori perkembangan anak prasekolah	19
2.3 Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini	21
2.3.1 Definisi perkembangan kognitif	21
2.3.2 Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif.....	21
2.3.3 Perkembangan kognitif anak usia prasekolah	23
2.3.4 Aspek utama dalam perkembangan kognitif.....	25
2.3.5 Kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator bidang kemampuan kognitif di taman kanak-kanak kelompok A	26
2.3.6 Perkembangan kognitif anak menurut umur 4 sampai 6 tahun	29
2.3.7 Prinsip-prinsip perkembangan kognitif.....	31
2.3.8 Tahap perkembangan kognitif.....	31
2.4 Konsep stimulasi anak.....	33

2.4.1	Definisi stimulasi	33
2.4.2	Tujuan stimulasi	33
2.5	Konsep Kebiasaan Membaca Huruf Hijaiyah.....	34
2.5.1	Kegiatan kebiasaan sebagai salah satu metode pembelajaran.....	34
2.5.2	Definisi membaca	35
2.5.3	Manfaat membaca.....	35
2.5.4	Tujuan membaca.....	36
2.5.5	Definisi huruf hijaiyah	39
2.5.6	Metode membaca huruf hijaiyah	40
2.6	Konsep Hubungan Membaca Huruf Hijaiyah dan Perkembangan Kognitif...	41
BAB 3	KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	43
3.1	Kerangka Konseptual	43
3.2	Hipotesis	45
BAB 4	METODE PENELITIAN.....	46
4.1	Desain Penelitian.....	46
4.2	Desain Sampling	46
4.2.1	Populasi.....	46
4.2.2	Sampel dan besar sampel	47
4.2.3	Sampling.....	47
4.3	Variabel Penelitian	48
4.3.1	Variabel independen	48
4.3.2	Variabel dependen	48
4.3.3	Definisi operasional	48
4.4	Instrumen Penelitian.....	51
4.5	Lokasi dan waktu penelitian	52
4.6	Prosedur pengambilan dan pengumpulan data	52
4.7	Kerangka kerja	54
4.8	Analisis data.....	54
4.9	Etik penelitian	56
BAB 5	HASIL DAN PEMBAHASAN	58
5.1	Hasil Penelitian	58
5.1.1	Gambaran umum lokasi penelitian	58
5.1.2	Data demografi responden	59
5.1.3	Data khusus	60
5.2	Pembahasan	63
5.2.1	Kebiasaan membaca huruf hijaiyah.....	63
5.2.3	Hubungan kebiasaan membaca huruf hijaiyah dan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (4-6 tahun).....	66
BAB 6	KESIMPULAN DAN SARAN	70
6.1	Kesimpulan	70
6.2	Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....		72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kompetensi Dasar Kemampuan Kognitif	27
Tabel 2.2 Jenis keterampilan berdasarkan kelompok proses membaca (Adhim, 2004).	37
Tabel 4.1 Definisi Operasional Hubungan Kebiasaan Membaca Huruf Hijaiyah dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun	49
Tabel 4.2 Interpretasi nilai koefisien korelasi <i>Spearman's Rho</i>	56
Tabel 5.1 Tabulasi silang hubungan kebiasaan membaca huruf hijaiyah dan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun tanggal 7 Juni 2013	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Identifikasi Masalah Penelitian Hubungan Kebiasaan Membaca Huruf Hijaiyah dan Perkembangan Kognitif Anak Prasekolah	6
Gambar 2.1 Rancangan Page “Bernyanyi” (Huruf Asli) (Arbitto, 2011).....	40
Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Hubungan Kebiasaan Membaca Huruf Hijaiyah dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun.....	43
Gambar 4.1 Kerangka Kerja Hubungan Kebiasaan Membaca Huruf Hijaiyah dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun	54
Gambar 5.1 Distribusi usia responden di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun tanggal 3 Juni sampai 7 Juni 2013.....	59
Gambar 5.2 Distribusi jenis kelamin responden di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun tanggal 3 Juni sampai 7 Juni 2013.....	60
Gambar 5.3 Identifikasi kebiasaan membaca huruf hijaiyah di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun tanggal 3 Juni sampai 17 Juni 2013	61
Gambar 5.4 Identifikasi perkembangan kognitif anak usia prasekolah di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun tanggal 3 Juni sampai 7 Juni 2013	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian.....	74
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian.....	75
Lampiran 3 Lembar Permohonan Menjadi Responden	76
Lampiran 4 Lembar Persetujuan Menjadi Responden.....	77
Lampiran 5 Lembar Observasi Perkembangan Kognitif	78
Lampiran 6 Lembar Kuesioner Kebiasaan Membaca Huruf Hijaiyah	81
Lampiran 7 Lembar Indikator Perkembangan Kognitif.....	83
Lampiran 8 Tabulasi Kebiasaan Membaca Huruf Hijaiyah.....	104
Lampiran 9 Tabulasi Perkembangan Kognitif.....	105
Lampiran 10 Hasil Uji Statistik.....	106

BAB 1
PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kognitif adalah sebuah proses kolaboratif, dimana anak belajar melalui interaksi sosial. Aktivitas anak bersama keluarga atau orang lain akan membantu anak membentuk cara berfikir dan bersikapnya. Lingkungan keluarga maupun lingkungan luar rumah akan berpengaruh sama besarnya (Tandry, 2010). Perkembangan kognitif yang tidak optimal menyebabkan ketidakmampuan untuk menerangkan apa yang sedang dipelajari menyebabkan pelajar terperangkap dalam sindrom kegagalan (Dennison, 2008). Menurut Piaget dalam Suparno (2005), paling sedikit ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak, antara lain: (1) Perkembangan organik dan kematangan sistem saraf; (2) Latihan dan pengalaman; (3) Interaksi sosial transmisi dan (4) Ekulibrasi dan mekanismenya. Khusus pada faktor latihan dan pengalaman, latihan berfikir dapat merumuskan masalah, memecahkannya serta mengambil kesimpulan akan membantu seseorang untuk mengembangkan pemikiran dan inteligensinya. Semakin anak sering dilatih untuk membaca, anak sudah diajarkan untuk latihan berfikir (Iswidharmanjaya, 2008). Huruf hijaiyah sama dengan huruf-huruf alphabet yang menjadi dasar pengenalan bagi mereka yang sedang belajar membaca (Surasman, 2003). Orang tua muslim banyak yang sudah mengajarkan anaknya pendidikan sejak dini, salah satunya mengajarkan anak untuk mengenal ajaran agama Islam dengan cara membaca huruf hijaiyah. Pada saat ini di Indonesia sudah banyak terdapat Taman Pendidikan Agama (TPA) hingga hampir ke pelosok desa, hal ini memudahkan orang tua untuk

menempatkan anaknya belajar agama sejak usia dini selain orang tua sendiri yang juga mengajarkan. Untuk anak PAUD sendiri sudah banyak yang sudah mengenal huruf hijaiyah. Berdasarkan pengambilan data awal di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun tersebut memiliki banyak stimulasi yang diberikan pada anak, seperti menjahit, menggambar, menyanyi, merangkai *puzzle* dan mewarnai. Berdasarkan pengambilan data awal yang diambil peneliti di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun dari 28 murid, 16 murid juga sudah pernah belajar membaca huruf hijaiyah di Taman Pendidikan Al-Quran. Hubungan kebiasaan membaca huruf hijaiyah terhadap perkembangan kognitif anak belum diketahui secara jelas, karena belum pernah ada penelitian tentang stimulasi kebiasaan membaca huruf hijaiyah di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun.

Sebagian besar murid SD mengikuti prasekolah selama 2 tahun (82,22%) dan sedikitnya 1 tahun (15,56%) dalam usia yang kurang dari 3 tahun pernah mengenyam pendidikan (6,66%), pada usia empat tahun (62,22%) dan usia lima tahun (31,11%) (Akbar, 2003). Data ini menunjukkan bahwa orang tua di Jakarta telah memiliki keyakinan akan perlunya anak mengikuti pendidikan prasekolah. Berdasarkan pengambilan data awal yang diambil peneliti dari buku penilaian murid semester 1 di PAUD Cendekia Kabupaten Madiun yang berjumlah 28 anak usia 3-6 tahun diketahui bahwa perkembangan anak terdiri dari: perkembangan pembiasaan sebanyak 19 anak (67,9%) mampu melakukan dengan baik, kemampuan berbahasa sebanyak 22 anak (78,6%) mampu melakukan dengan baik, kemampuan motorik sebanyak 19 anak (82,1%) mampu melakukan dengan baik, kemampuan seni sebanyak 17 anak (60,8%) mampu melakukan dengan baik dan yang terakhir adalah perkembangan kognitif yang terdiri dari berbagai

indikator. Adapun indikator tersebut, antara lain: (1) Menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda sampai 5, sebanyak 12 anak (42,9%) mampu melakukan dengan benar; (2) Menyebutkan dan menunjukkan benda-benda yang terbentuk geometri, sebanyak 14 anak (50%) mampu melakukan dengan benar; (3) Mengerjakan *maze* (mencari jejak) yang sederhana, sebanyak 10 anak (35,8%) mampu melakukan dengan benar; (4) Menyebutkan hasil penambahan dengan benda sampai 5, sebanyak 11 anak (39,3%) mampu melakukan dengan benar; (5) Mengetahui nama-nama hari dalam satu minggu, sebanyak 13 anak (46,4%) mampu melakukan dengan benar; (6) Menjelaskan kejadian benda-benda yang dijatuhkan (gravitasi), sebanyak 12 anak (42,9%) melakukan dengan benar; (7) Mengenal ukuran, sebanyak 13 anak (46,4%) melakukan dengan benar. Berdasarkan data di atas diketahui bahwa mayoritas perkembangan kognitif anak kurang optimal dibandingkan dengan penilaian perkembangan lainnya, seperti; perkembangan pembiasaan, kemampuan berbahasa, kemampuan motorik, dan kemampuan seni. Perkembangan kognitif yang kurang optimal pada anak usia prasekolah akan menyebabkan ketidakmampuan untuk menerangkan apa yang sedang dipelajari.

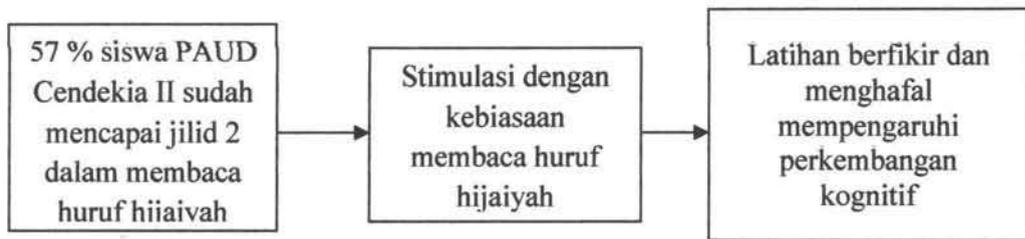
Toeri Jean Piaget mengelompokkan tahap-tahap perkembangan kognitif seorang menjadi empat tahap: tahap sensorimotor (usia 0 sampai 2 tahun), tahap praoperasi (usia 2 sampai 7 tahun), tahap operasi konkret (usia 7 sampai 11 tahun), dan tahap operasi formal (usia 11 hingga masa dewasa). Tahap sensorimotor lebih ditandai dengan pemikiran anak berdasarkan tindakan inderawinya. Tahap praoperasi diwarnai dengan mulai digunakannya simbol-simbol untuk menghadirkan suatu benda atau pemikiran, khususnya penggunaan

bahasa. Tahap operasi konkret ditandai dengan penggunaan aturan logis yang jelas. Tahap operasi formal dicirikan dengan pemikiran abstrak, hipotesis, deduktif, serta induktif (Suparno, 2006). Pada usia prasekolah anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan di beberapa aspek yang memerlukan perhatian dari orang tua. Semua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dari adanya pembinaan agama. Beberapa aspek pertumbuhan dan perkembangan itu adalah: aspek kesadaran agama, emosi, kepribadian, kognitif, moral, bahasa, fisik, dan sosial. Khususnya perkembangan agama pada masa prasekolah ditandai dengan belum mempunyai konsep-konsep yang dapat digunakan untuk menolak ataupun menyetujui segala sesuatu yang masuk dalam dirinya. Peran orang tua dalam mendidik anak terutama pendidikan agama sangatlah penting. Suasana keluarga yang penuh kasih sayang, rasa aman sekaligus islami akan menentramkan dan menyenangkan anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi optimal. (Badwilan, 2008). Cerdas tidaknya anak pada sisi spiritual tergantung orang tua dan keluarga sebagai tempat belajar pertama, sekolah dan lingkungan sebagai tempat belajar kedua. Apabila lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah kurang memperhatikan aspek spiritual maka dengan sendirinya sulit kita temukan anak memiliki kecerdasan spiritual. Tingkatkan spiritual pada diri seseorang dapat berbeda-beda tergantung bagaimana pendekatan yang digunakan pada anak (Kurniasih, 2010). Orang tua lah yang mengontrol anak selama masa-masa terpenting dan kritis pada tahun-tahun pembentukan. Selama masa prasekolah, perkembangan anak untuk semua aspek perilakunya terlihat anak cepat (Akbar, 2003). Salah satunya orang tua menambahkan ilmu agama pada anaknya, disamping anak belajar di PAUD dengan tujuan selain dapat mengenal

agama lebih dini juga diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan anak pada saat mengikuti kegiatan di PAUD. Setiap pagi anak mengenyam pendidikan di PAUD, dan sore hari belajar membaca huruf hijaiyah di Taman Pendidikan Al-Quran atau bahkan di rumah. Ketika anak melakukan kebiasaan belajar membaca huruf hijaiyah, secara tidak langsung sudah terbentuk proses ekulibrasi. Ekulibrasi ini sering disebut juga memotivasi dasar seseorang yang memungkinkannya untuk selalu berusaha mengembangkan pemikiran dan pengetahuannya (Santrock, 2007).

Mendidik anak sejak dini merupakan hal yang sangat perlu dan mendesak dilakukan. Dilandasi pemikiran tersebut, para ulama dan pakar pendidikan islam dahulu dan kini di belahan bumi manapun menyarankan bahwa prioritas pendidikan anak yang pertama adalah Al-Quran (Syarifuddin, 2004). Usia yang masih kecil salah satu faktor yang menguntungkan dalam mempelajari Al-Quran. Seusia itu ketajaman otak dalam menghafal masih kuat (Santoso, 2008). Sebelum mengajarkan membaca Al-Quran pada anak, anak diharuskan untuk mengerti dan memahami huruf hijaiyah. Mengajarkan cara membaca huruf hijaiyah pada anak diharapkan dapat mencegah timbulnya masalah perkembangan kognitif yang kurang maksimal pada anak usia prasekolah. Pentingnya mengajarkan membaca dan memahami huruf hijaiyah pada anak usia prasekolah menjadikan peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai pengaruh kebiasaan membaca huruf hijaiyah terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak prasekolah.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah Penelitian Hubungan Kebiasaan Membaca Huruf Hijaiyah dan Perkembangan Kognitif Anak Prasekolah

Berdasarkan data yang telah ditemukan peneliti di PAUD Cendekia II adalah 57% siswa PAUD Cendekia II sudah mencapai jilid 2 dalam membaca huruf hijaiyah. Pemberian stimulasi dengan kebiasaan membaca huruf hijaiyah dapat dijadikan latihan berfikir dan menghafal yang akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan kebiasaan membaca huruf hijaiyah dan perkembangan kognitif anak prasekolah pada PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Menjelaskan hubungan kebiasaan membaca huruf hijaiyah dan perkembangan kognitif anak prasekolah PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun?

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi kebiasaan anak membaca huruf hijaiyah pada PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun.
2. Mengidentifikasi tingkat kemampuan kognitif anak yang mempunyai kebiasaan membaca huruf hijaiyah di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun.

3. Menganalisis hubungan kebiasaan membaca huruf hijaiyah dan perkembangan kognitif anak prasekolah pada PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan pengaruh kebiasaan membaca huruf hijaiyah dan perkembangan kognitif anak usia prasekolah sehingga dapat digunakan sebagai kerangka dalam pengembangan ilmu keperawatan anak yang berhubungan dengan perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Perawat anak

Kebiasaan membaca huruf hijaiyah sebagai salah satu pilihan untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak untuk mencegah kemungkinan terjadinya keterlambatan perkembangan kognitif anak prasekolah.

2. Pendidikan

Belajar membaca huruf hijaiyah diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia prasekolah.

3. Murid

Selain untuk mendalami agama sejak dini, membiasakan membaca huruf hijaiyah dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang memiliki banyak manfaat.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

2.1.1 Definisi pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Enung, 2006)

Pendidikan anak usia dini adalah upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak usia 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal (Hurlock, 2005).

2.1.2 Prinsip-prinsip pembelajaran di PAUD

Pendekatan pembelajaran pada pendidikan PAUD dilakukan dengan berpedoman pada suatu program pendidikan yang telah disusun sehingga seluruh perilaku dan kemampuan dasar yang ada pada anak dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Pendekatan pembelajaran pada anak PAUD hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik

perkembangan fisik maupun psikis (intelektual, bahasa, motorik, sosial, dan emosional). Berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak.

2. Belajar sambil bermain

Bermain merupakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang ada di dekatnya, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.

3. Kreatif dan Inovatif

Proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis dan menemukan hal-hal baru.

4. Lingkungan Kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik, sehingga anak akan betah. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak bermain. Penataan ruang harus senantiasa disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain dan tidak menghalangi interaksi dengan pendidik atau dengan temannya.

5. Tema

Jika pembelajaran yang dilakukan memanfaatkan tema, maka pemilihan tema dalam kegiatan hendaknya dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana serta menarik minat anak. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.

6. Mengembangkan Keterampilan Hidup

Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan keterampilan hidup. Pengembangan konsep keterampilan hidup didasarkan pada 2 tujuan yaitu:

- 1). Memiliki kemampuan untuk menolong diri sendiri (*self help*), disiplin dan sosialisasi.
- 2). Memiliki bekal keterampilan dasar dan beranjak dari tema jenjang selanjutnya.

7. Menggunakan Pelajaran Terpadu

Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang dengan menggunakan model pembelajaran terpadu dan beranjak dari tema yang menarik minat anak (*center of interest*). Kegiatan pembelajaran disajikan secara terintegrasi dalam suatu aktivitas yang dilakukan oleh anak.

8. Pembelajaran Berorientasi pada Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak, Yaitu:

- 1) Anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tentram secara psikologis
- 2) Siklus belajar anak selalu berulang
- 3) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya
- 4) Minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajar

- 5) Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual (Sudono, 2006).

2.1.3 Metode pengajaran di PAUD

1. Metode Lagu

Metode lagu adalah metode yang menarik perhatian anak, digemari dan mudah diingat. Lagu dapat merangsang anak, menumbuhkan motivasinya, membuat pengetahuan dapat sampai kepadanya dengan mudah, dapat tertanam dengan kokoh, dan dapat membuat anak menyukai pembahasannya. Penerapan metode lagu ini dapat divariasikan dengan metode bermain. Maksudnya, sambil bermain guru menghidupkan lagu-lagu keagamaan atau lagu-lagu yang bernuansa islami. Dari sini secara tidak langsung anak akan merekam lagu serta makna dan nilai yang terkandung dalam sebuah lagu. Sehingga lambat laun rasa keagamaan akan tertanam dalam jiwa anak didik.

2. Metode Bermain

Bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin masa pertumbuhan anak yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya daripada hasil dari kegiatan itu sendiri. Bermain berarti berlatih, bereksplorasi, merekayasa, mengulang latihan apapun yang dapat dilakukan untuk mentransformasi secara imajinatif hal-hal yang sama dengan dunia orang dewasa.

3. Metode Cerita

Cerita adalah metode yang paling menarik, paling menarik dan paling menempel ingatan seorang anak. Sebuah cerita sulit dilupakan dan membuat pendengarnya suka kepada orang yang menceritakan. Cerita mempunyai beberapa

makna penting bagi perkembangan anak PAUD, antara lain: dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan dan dapat menanamkan etos kerja, etos waktu dan etos alam.

4. Metode Bercakap-Cakap (Hiwar)

Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak PAUD, karena dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama dan meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan serta gagasan atau pendapat secara verbal.

5. Metode Pembiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena kebiasaan akan menghemat kekuatan pada manusia, tetapi juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada penggerakannya. Ditinjau dari segi perkembangan manusia, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Penerapan kebiasaan dan kedisiplinan adalah faktor pendidikan yang paling baik serta sarana yang paling efektif untuk menumbuhkan keimanan dan akhlak pada anak (Mansur, 2005).

2.1.4 Ciri-ciri standar kompetensi pendidikan anak usia dini

Ciri-ciri standar kompetensi pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut (Soemiarti, 2003):

1. Anak sudah mampu menggambarkan objek yang secara fisik tidak hadir, seperti anak mampu menyusun balok kecil untuk membangun rumah-rumahan dan menggambar.

2. Anak tidak mampu memahami persepektif atau cara berfikir orang lain (egosentris), seperti ketika menggambar anak menunjukkan gambar ikan dari sudut pengamatannya.
3. Anak belum mampu berfikir kritis tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian, seperti anak tidak mampu menyusun balok.

2.2 Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah

2.2.1 Aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah

Pertumbuhan mengacu pada perubahan fisik tertentu dan peningkatan ukuran tubuh anak. Bertambahnya jumlah sel-sel, dan juga semakin besarnya sel-sel yang telah ada, menyebabkan peningkatan tinggi badan, berat badan, lingkaran kepala, ukuran sepatu, panjang lengan dan kakidan bentuk tubuh anak (Allen, 2010).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur sebagai hasil dari proses pematangan. Proses perkembangan dari sel-sel tubuh, organ tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Ngastiyah, 2005).

Pada dasarnya pendidikan usia dini adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak didik di luar lingkungan keluar sebelum memasuki pendidikan dasar. Aspek perkembangan ini meliputi fisik, kognitif, emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral dan kesadaran beragama.

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi, maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi terhadap lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orang tua.

Pada saat anak mencapai tahapan prasekolah (3-6 tahun) ada ciri yang jelas berbeda antara anak usia bayi dan anak prasekolah. Perbedaannya terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan dan keterampilan mereka miliki. Gerakan anak prasekolah lebih terkendali dan terorganisir dalam pola-pola seperti: menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat menjuntai secara santai, dan mampu melangkah dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Terbentukkan pola-pola tingkah laku ini memungkinkan anak untuk berespon dalam berbagai dalam situasi.

2. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif pada anak-anak dijelaskan dengan berbagai teori dan berbagai peristilahan. Pandangan aliran tingkah laku berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah. Sedangkan aliran *interactionist* berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi antara anak dengan lingkungan anak. Selanjutnya dikemukakan bahwa perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan pengalaman.

3. Perkembangan bahasa

Anak-anak yang berada pada tahap usia prasekolah sudah mampu berbahasa dan mensymbolisasikan obyek-obyek melalui kata-kata, akan tetapi

pemikiran mereka masih bersifat egosentris. Dengan demikian walaupun dia sudah mampu menggunakan kata-kata untuk mensymbolisasikan obyek tapi tidak mengetahui bahwa satu obyek, benda dapat dideskripsikan oleh lebih dari satu kata dapat dikenakan pada benda lain.

4. Perkembangan emosi

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Pada tahap ini emosi anak lebih rinci, bernuansa atau disebut terdiferensiasi. Pada usia empat tahun anak sudah menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain atau benda. Kesadaran ini diperoleh dari pengalamannya bahwa tidak semua keinginannya dipenuhi orang lain. Bersamaan dengan itu, berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungan.

5. Perkembangan sosial

Pada usia prasekolah perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini adalah:

- 1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkuan bermain
- 2) Sedikit demi sedikit anak sudah memulai tunduk pada peraturan
- 3) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain
- 4) Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya.

6. Perkembangan kepribadian

Perkembangan pola kepribadian mulai terbentuk pada masa bayi di masa kanak-kanak awal, sehingga orang tua dan sanak saudara merupakan faktor

penting dalam pembentukan konsep diri yang merupakan inti pola kepribadian yang sedang berkembang.

7. Perkembangan moral

Pada usia ini anak sudah memiliki dasar tentang sikap terhadap kelompok sosialnya (orang tua, saudara, dan teman sebaya). Pada usia prasekolah berkembang kesadaran sosial anak yang meliputi simpati, murah hati, atau kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

Pada awal masa kanak-kanak perkembangan moral masih berada pada taraf yang sangat sederhana karena perkembangan intelektual dan penalaran anak belum memungkinkan anak untuk menerima dan menerapkan prinsip-prinsip yang menyangkut benar atau salah, tatanan moral dan sosial yang lain.

8. Perkembangan kesadaran beragama

Kesadaran beragama pada usia dini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sikap keagamaan bersifat reseptif (menerima) meskipun banyak bertanya
- 2) Pandangan ketuhanannya bersifat *anthropomorph* (dipersonifikasikan)
- 3) Penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual
- 4) Hal ketuhanan dipahami secara *ideosyntitic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf berfikirnya yang masih bersifat egosentrik.

Sesuai dengan perkembangannya intelektualnya (berfikirnya) yang terungkap dalam kemampuan berbahasa yaitu sudah dapat membentuk kalimat, mengajukan pertanyaan dengan kata-kata: apa, siapa, di mana, dari mana dan

kemana. Pada usia ini kepada anak sudah dapat diajarkan syahadat, bacaan dan gerakan shalat, doa-doa dan hafal surat-surat pendek pada Al-Qur'an (Soemiarti, 2003).

2.2.2 Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

Menurut Ngastiyah (2005), secara umum terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, yaitu:

1. Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar untuk mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Melalui instruksi genetik yang terdandung di dalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Ditandai dengan intensitas dan kecepatan pembelahan, derajat sensitivitas jaringan terhadap rangsangan, umur pubersitas dan berhentinya pertumbuhan tulang. Termasuk faktor genetik, antara lain: faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa atau bangsa.

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya. Lingkungan ini merupakan lingkungan "bio-fisiko-psiko-sosial" yang mempengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya. Faktor lingkungan ini secara garis besar dibagi menjadi:

- 1) Faktor lingkungan prenatal, yaitu faktor lingkungan yang mempengaruhi anak pada waktu yang masih di dalam kandungan. Misalnya gizi ibu pada waktu hamil, mekanis (trauma, cairan ketuban yang kurang, dan posisi

janin), toksin/zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, stress, imunitas, dan anoksia embrio.

- 2) Faktor lingkungan *post-natal*, yaitu faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir. Lingkungan *post-natal* yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, antara lain: lingkungan biologis, faktor fisik, faktor psikososial, dan faktor keluarga.

2.2.3 Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang

Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang menurut Titi (1993) dikutip dari Ngastiyah (2005), secara umum digolongkan menjadi 3 kebutuhan dasar:

1. Kebutuhan fisik-biomedis (“ASUH”)

Meliputi:

- 1) Pangan/gizi merupakan kebutuhan terpenting.
- 2) Perawatan kesehatan dasar, antara lain imunisasi, pemberian ASI, penimbangan bayi/anak yang teratur, pengobatan saat sakit, dll.
- 3) Papan/pemukiman yang layak.
- 4) Kebersihan perorangan, sanitasi lingkungan.
- 5) Sandang.
- 6) Kesegaran jasmani, rekreasi, dll

2. Kebutuhan emosi/kasih sayang (“ASIH”)

Pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu/pengganti ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Berperannya ibu/penggantian sedini dan selanggeng mungkin, akan menjalin

rasa aman bagi bayinya. Kasih sayang dari orang tuanya akan menciptakan ikatan yang erat (*bonding*) dan kepercayaan dasar (*basic trust*).

3. Kebutuhan akan stimulasi mental (“ASAH”)

Stimulasi mental merupakan awal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial: kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral-etika, produktivitas, dan sebagainya.

2.2.4 Definisi anak usia prasekolah

Anak usia prasekolah adalah anak usia 4-6 tahun dimana pada masa ini anak telah mencapai kematangan dalam berbagai macam fungsi motorik dan diikuti dengan perkembangan intelektual dan sosioemosional. Selain itu, imajinasi intelektual dan keinginan anak untuk mencari tahu dan bereksplorasi terhadap lingkungan juga merupakan ciri utama anak pada usia ini (Soemiarti, 2003).

Pada pertumbuhan masa prasekolah, pertumbuhan fisik anak khususnya berat badan mengalami kenaikan rata-rata pertahunnya 2 kg. anak akan terlihat kurus akan tetapi aktivitas motorik tinggi, dimana sistem tubuh sudah mencapai kematangan seperti berjalan, melompat dan lain-lain. Pada pertumbuhan khususnya tinggi badan anak akan bertambah rata-rata 6,75-7,5 setiap tahunnya (Hidayat, 2008).

2.2.5 Teori perkembangan anak prasekolah

Menurut wong (2003) teori perkembangan anak dini antara lain:

1. Perkembangan psikomoral anak (Kohlberg)

Perkembangan psikomoral ini dikemukakan oleh Kohlberg dalam memandang tumbuh kembang anak yang ditinjau segi moralitas anak dalam

menghadapi kehidupan. Anak usia prasekolah berada pada tahap prakonvensional dalam perkembangan moral. Pada tahap ini, perasaan bersalah muncul dan penekanannya adalah pada pengendalian eksternal. Standar moral anak adalah apa yang ada pada orang lain, dan anak mengamati mereka untuk menghindari hukuman atau mendapatkan penghargaan.

2. Perkembangan psikososial anak (Freud)

Perkembangan psikososial anak pertama kali dikemukakan oleh Sigmund Freud yang merupakan proses dalam perkembangan anak dengan penambahan pematangan fungsi struktur serta kejiwaan yang dapat menimbulkan dorongan untuk mencari rangsangan dan kesenangan secara umum untuk menjadikan diri anak menjadi dewasa. Perkembangan psikoseksual pada anak umur 3-5 tahun merupakan tahap *oedipal/phalik*. Pada tahap ini, kepuasan anak terletak pada rangsangan autoerotic yaitu meraba, merasakan kenikmatan dari beberapa daerah erogennya, dan suka pada lawan jenis. Anak laki-laki cenderung suka pada ibunya dari pada ayahnya demikian sebaliknya anak perempuan lebih senang pada ayahnya.

3. Perkembangan pada anak usia 2-7 tahun adalah pra-operasional (Piaget)

Tahapan ini merupakan tahapan kedua dari empat tahapan. Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan mempresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris: anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua

benda warna merah walau bentuknya berbeda-beda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda-beda.

4. Perkembangan psikososial anak (Erikson)

Perkembangan anak umur 4-6 tahun (prasekolah) adalah tahap inisiatif versus rasa bersalah. Anak akan memenuhi inisiatif dalam belajar mencari pengalaman baru secara aktif dalam melakukan aktivitasnya, dan apabila pada tahap ini anak dilarang atau dicegah maka akan tumbuh perasaan bersalah pada diri anak.

2.3 Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

2.3.1 Definisi perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perluasan dari kemampuan mental atau intelektual anak. Kognisi meliputi pengenalan, pemrosesan dan pengaturan informasi serta penggunaan informasi dengan tepat (Allen, 2010).

Definisi perkembangan kognitif menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007) adalah suatu proses berfikir berupa kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangan sesuatu. Selain itu juga dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan.

2.3.2 Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif

Menurut Piaget dalam Santrock (2007), paling sedikit ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, antara lain:

1. Perkembangan organik dan kematangan sistem saraf

Unsur biologis cukup jelas mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelegensi seseorang. Fungsinya suatu struktur organik atau jaringan tertentu dalam tubuh seseorang mempengaruhi bagaimana anak mengembangkan pemikirannya.

Struktur fisik dan sistem saraf yang berbeda dari macam-macam makhluk hidup mempengaruhi bagaimana makhluk-makhluk tersebut memandang dunia dan lingkungannya. Kematangan fisik seseorang juga mempunyai pengaruh pada perkembangan intelegensinya. Misalnya, pada saat anak belum berkembang anggota tubuhnya (tangan kaki), anak itu cukup sulit untuk mengembangkan tindakan sensorimotor. Pada saat otak anak belum berkembang penuh, perkembangan pemikiran anak dibatasi; sedangkan sewaktu otaknya sudah berkembang penuh, pemikirannya dapat lebih maju. Menurut Piaget kematangan struktur dan fisik seseorang akan mempengaruhi pada awal perkembangan intelegensi.

2. Latihan dan pengalaman

Latihan berfikir, merumuskan masalah dan memecahkannya, serta mengambil kesimpulan akan membantu seseorang untuk mengembangkan pemikiran dan intelegensinya. Misalnya, semakin banyak anak berlatih dalam memecahkan masalah, maka anak akan semakin mengerti dan mengembangkan cara berfikirnya.

Pengetahuan dibentuk dalam proses asimilasi dan akomodasi terhadap skema pengetahuan seseorang. Supaya proses pembentukan pengetahuan itu berkembang, pengalaman sangat menentukan. Semakin anak mempunyai banyak

pengalaman mengenai persoalan, lingkungan, atau objek yang dihadapi, maka anak akan semakin mengembangkan pemikiran dan pengetahuannya.

3. Interaksi sosial dan transmisi

Interaksi sosial, terlebih interaksi dengan teman-teman sekelompok, mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran anak. Dengan interaksi ini, seseorang anak dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuan yang telah dibentuknya dengan pemikiran dan pengetahuan orang lain.

4. Ekulibrasi dan mekanismenya

Unsur paling penting dalam perkembangan pemikiran seorang anak adalah adanya mekanisme internal yang disebut ekulibrium. Hal ini merupakan *self*-regulasi, yaitu suatu pengaturan dalam diri seseorang berhadapan dengan rangsangan atau tantangan dari luar. Berhadapan dengan lingkungan luar, seseorang akan mengalami ketidakseimbangan (disekuilibrium) dalam dirinya. Sehingga ada usaha interinsik untuk mengusahakan ekulibrium dengan cara melakukan usaha asimilasi dan akomodasi. Proses untuk menjadi ekulibrium itu disebut ekulibrasi. Ekulibrasi ini sering disebut juga memotivasi dasar seseorang yang memungkinkannya selalu berusaha memperkembangkan pemikiran dan pengetahuannya.

2.3.3 Perkembangan kognitif anak usia prasekolah

Menurut Alim (2009), dunia kognitif masa anak prasekolah adalah kreatif, bebas, dan penuh imajinasi. Di dalam seni mereka, matahari kadang-kadang berwarna hijau, dan langit berwarna kuning. Mobil mengambang di awan, dan manusia seperti kecebong. Imajinasi anak prasekolah terus bekerja, dan daya serap mental mereka tentang dunia semakin meningkat. Bahasan tentang

perkembangan kognitif masa awal anak-anak kali ini berfokus pada tahap pemikiran praoperasional Piaget.

Pada tahap masa awal anak, seorang anak telah memasuki perkembangan kognitif tahap praoperasional. Menurut Piaget, tahap ini terjadi pada usia anak mencapai 2 hingga 7 tahun. Pada tahap inilah konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentris mulai kuat dan kemudian melemah, serta keyakinan pada hal-hal yang magis terbentuk.

Pemikiran praoperasional adalah awal kemampuan untuk merekonstruksi pada tingkat pemikiran apakah seorang anak dalam melakukan sesuatu. Pemikiran praoperasioanal juga mencakup peralihan penggunaan simbol dari yang primitif kepada yang lebih canggih. Pemikiran praoperasional dapat dibagi ke dalam dua subtahap: subtahap fungsi simbolis dan subtahap pemikiran intiutif.

1. Subtahap fungsi simbolis

Subtahap fungsi simbiolis (*symbolic function subtage*) adalah subtahap pertama pemikiran praoperasional yang trejdi sekitar usia 2 sampai 4 tahun. Pada subtahap ini, anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada. Hal yang paling bisa diamati adalah anak kecil menggnakan desain corat-ceret untuk mengembangkan manusia, rumah, mobil, awan, dan lain-lain. Anak-anak kecil tidak terlalu peduli dengan realitas, gambar-gambar yang mereka buat penuh daya cipta. Matahari biru, langit kuning, dan mobil mengembang di awan, semua itu adalah dunia simbolis dan imajinatif mereka.

2. Subtahap pemikiran intuitif

Subtahap pemikiran intuitif (*intuitive thought substage*) adalah subtahap kedua pemikiran praoperasional yang terjadi sekitar usia 4 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban atas semua bentuk pertanyaan.

Piaget menyebut pada periode waktu ini anak-anak mengatakan mengetahui sesuatu, tetapi mengetahuinya dengan bukan menggunakan pemikiran rasional. Karakteristik lain anak-anak praoperasional adalah mereka menanyakan beberapa pertanyaan anak yang paling awal tampak kira-kira pada usia 3 tahun, dan pada usia 5 tahun mereka membuat pusing orang dewasa di sekitarnya karena lelah menjawab pertanyaan-pertanyaan “mengapa” mereka.

Pertanyaan mereka menunjukkan akan perkembangan mental dan mencerminkan rasa ingin tahu intelektual mereka. Pertanyaan ini menandai munculnya minat anak akan penalaran dan penggambaran kenapa sesuatu seperti itu. Seperti, mengapa matahari bersinar, mengapa adik ada diperut ibu, mengapa ada orang di televisi, dan lain-lain.

2.3.4 Aspek utama dalam perkembangan kognitif

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007), pengembangan kognitif merupakan perwujudan dari kemampuan primer, yaitu:

1. Kemampuan berbahasa (*verbal comprehension*)

Kemampuan untuk memahami dan menggunakan konsep-konsep verbal secara efektif

2. Kemampuan mengingat (*memory*)

Kemampuan yang menunjuk pada proses penyimpanan atau pemeliharaan informasi sepanjang waktu

3. Kemampuan nalar atau berfikir logis (*reasoning*)

Kemampuan untuk mencapai kesimpulan tertentu baik dari premis langsung maupun tidak langsung dan terlibat dalam proses pemecahan masalah

4. Kemampuan tilikan ruang (*spatial factor*)

Kemampuan untuk menangkap dan menguraikan objek dalam ruang, dan menggunakan relasi spasial

5. Kemampuan bilangan (*numerical ability*)

Kemampuan untuk menyelesaikan operasi hitungan secara cepat dan benar

6. Kemampuan menggunakan kata-kata (*word fluency*)

Kemampuan memikirkan kata dengan tepat

7. Kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat (*perceptual speed*)

Kemampuan untuk mengidentifikasi objek dengan cepat dan cermat

2.3.5 Kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator bidang kemampuan kognitif di taman kanak-kanak kelompok A

Berikut adalah Kompetensi Dasar, Hasil Belajar dan Indikator Bidang Kemampuan Kognitif di Taman Kanak-Kanak Kelompok A menurut Dinas Pendidikan Nasional (2007) :

Tabel 2. 1 Kompetensi Dasar Kemampuan Kognitif

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR
Anak mampu mengenal berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari	Anak dapat mengenal benda di sekitarnya menurut bentuk, jenis dan ukuran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak. Misalkan; menurut warna, bentuk, ukuran, jenis, dan lain-lain. 2. Menunjuk sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman yang mempunyai warna, bentuk atau ukuran atau menurut cirri-ciri tertentu. 3. Mengenal kasar-halus, berat-ringan, panjang-pendek, jauh-dekat, banyak-sedikit, sama-tidak sama. 4. Mencari lokasi tempat asal suara. 5. Memasangkan benda sesuai dengan pasangannya.
	Anak dapat mengenal konsep-konsep sains sederhana.	<ol style="list-style-type: none"> 6. Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika warna dicampur, proses pertumbuhan tanaman (biji-bijian, umbi-umbian, batang-batangan) balon ditiup lalu dilepaskan, benda-benda dimasukkan ke dalam air (terapung, melayang, tenggelam) benda-benda yang dijatuhkan (gravitasi), percobaan dengan magnet, mengamati dengan kaca pembesar, mencoba dan membedakan bermacam-macam rasa, bau dan suara.
	Anak dapat mengenal bilangan.	<ol style="list-style-type: none"> 7. Membilang/menyebut urutan bilangan dari 1 sampai 10. 8. Membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep

	<p>bilangan dengan benda-benda) sampai 5.</p> <p>9. Menunjukkan urutan benda untuk bilangan sampai 5</p> <p>10. Menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 5 (anak tidak disuruh menulis)</p> <p>11. Menunjuk 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit.</p> <p>12. Menyebutkan kembali benda-benda yang baru dilihatnya.</p>
Anak dapat mengenal bentuk geometri	<p>13. Menyebutkan dan menunjukkan bentuk-bentuk geometri.</p> <p>14. Mengelompokkan bentuk-bentuk geometri (lingkaran, segitiga, segi-empat)</p> <p>15. Menyebutkan dan menunjuk benda-benda yang berbentuk geometri</p>
Anak dapat memecahkan masalah sederhana	<p>16. Mengerjakan maze (mencari jejak) yang sederhana</p> <p>17. Menyusun kepingan puzzle menjadi bentuk utuh (4-6 keping)</p> <p>18. Memasang benda sesuai dengan pasangannya</p> <p>19. Menceritakan informasi tentang sesuatu yang diperoleh dari buku</p> <p>20. Menceritakan kembali suatu informasi berdasarkan ingatannya</p> <p>21. Membedakan konsep kasar-halus melalui panca indera.</p>
Anak dapat mengenal ukuran	<p>22. Mengenal panjang dengan langkah dan jengkal</p> <p>23. Menimbang benda dengan timbangan buatan</p> <p>24. Mengisi wadah dengan</p>

	air, pasir, biji-bijian, beras dan lain-lain.
Anak dapat mengenal konsep waktu	25. Menyatakan dan membedakan waktu (pagi,siang,malam) 26. Mengetahui nama-nama hari dalam satu minggu, dan bulan dalam satu tahun.
Anak dapat mengenal konsep-konsep matematika sederhana	27. Menyebutkan hasil penambahan (menggabungkan 2 kumpulan benda) dan pengurangan (memisahkan kumpulan benda) dengan benda sampai 5 28. Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola yang berurutan, misalnya merah, putih, merah, putih,merah

2.3.6 Perkembangan kognitif anak menurut umur 4 sampai 6 tahun

Perkembangan kognitif anak usia prasekolah tidaklah sama antara satu dengan yang lain, terutama terletak pada perbedaan umur anak. Berikut perkembangan kognitif anak dengan:

1. Umur 4 Tahun:

- 1) Dapat mengamati gambar dengan rinci
- 2) Mengetahui warna primer
- 3) Dapat memahami suatu konsep pengelompokan benda, dan konsep makna berlawanan
- 4) Dapat menuliskan namanya sendiri
- 5) Bisa memusatkan konsentrasi
- 6) Dapat menghitung angka sampai 4

- 6) Bisa mengurutkan bilangan
- 7) Bisa mengetahui nama-nama bulan dalam 1 tahun
- 8) Mengerti beberapa contoh sains sederhana (Wilks, 2010).

2.3.7 Prinsip-prinsip perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif anak pada hakikatnya merupakan hasil proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibasi.

1. Asimilasi adalah proses kognitif di mana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya.
2. Akomodasi dapat terjadi ketika dalam menghadapi rangsangan atau pengalaman baru, seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman baru itu dengan skema yang telah dimiliki. Hal ini terjadi pengalaman yang baru itu sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada.
3. Ekulibrium proses pengaturan keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. Disekulibrium adalah keadaan tidak seimbang antara asimilasi dan akomodasi. Ekulibrasi adalah proses bergerak dari keadaan disekulibrium ke ekulibrium (Santrock, 2007).

2.3.8 Tahap perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif dimulai dengan perilaku *primitive* atau refleks yang menunjang pembelajaran dini dan pembelajaran untuk bertahan hidup pada bayi yang baru saja lahir dan dalam keadaan sehat. Hal ini membuat para ahli psikolog perkembangan merenungkan banyaknya persamaan yang menyolok pada cara bayi dan anak belajar. Pada tahun 1950-an, berdasarkan observasi terhadap

persamaan yang dilakukan berulang kali, psikolog Swedia Jean Piaget memformulasikan empat tahap dalam perkembangan kognitif:

1. Sensorimotor (kurang lebih dari lahir sampai usia dua tahun): perilaku refleks memungkinkan terjadinya perilaku sengaja. Contohnya: seorang anak melihat benda dan menjangkaunya.
2. Praoperasional (kurang lebih dua sampai tujuh tahun): anak mulai berfikir secara simbolis mengenai sesuatu dalam lingkungan saat itu. Contohnya: anak usia tiga tahun mengambil sebuah tongkat yang panjang dan menganggapnya tongkat pancingan. Contoh ini juga menunjukkan aspek kedua tahap praoperasional, munculnya kemampuan berbicara, yang merupakan bentuk lain penggunaan simbol.
3. Operasional Konkret (mulai antara tujuh sampai dua belas tahun): anak masa kini berada dalam proses skema internal yang sedang berkembang untuuk memahami dunia sekitar mereka. Skema permunculan ini (istilah Piaget) mengarah pada pemahaman hal-hal seperti konsep ruang dan matematika dasar.
4. Operasional Formal (mulai sekitar dua belas tahun dan terus berkembang sampai awal dewasa): selama tahun-tahun ini, remaja mengembangkan keterampilan berfikir kompleks tidak hanya berkaitan dengan benda dan pengalaman, tetapi juga pemikiran dan gagasan abstrak.

2.4 Konsep stimulasi anak

2.4.1 Definisi stimulasi

Menurut Rusmil (2010), stimulasi adalah setiap kegiatan yang merangsang dan melatih kemampuan anak yang berasal dari lingkungan luar anak (orang tua atau pengasuhnya).

Menurut Nursalam, et al (2005), stimulasi merupakan bagian dari kebutuhan dasar anak yaitu “asah”. Kemampuan anak akan semakin meningkat, jika kemampuan anak tersebut diasah secara terus-menerus. Anak yang memperoleh stimulus yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang stimulus.

2.4.2 Tujuan stimulasi

Menurut Rusmil (2010), tujuan stimulasi untuk anak balita usia 0-1 tahun adalah agar mereka mengenal sumber suara dan mencari objek yang tidak kelihatan, melatih kepekaan perabaan, koordinasi mata-tangan dan mata-telinga. Sedangkan untuk balita 2-3 tahun adalah melatih mengembangkan keterampilan bahasa, warna, mengembangkan kecerdasan dan daya imajinasi, dan untuk balita usia 3-6 tahun adalah mengembangkan kemampuan perbedaan dan kesamaan, berhitung, menambah, dan sportivitas. Ketika sistem saraf yang berfungsi baik, ditunjang dengan nutrisi yang sesuai, anak akan mengalami tumbuh kembang yang optimal.

2.5 Konsep Kebiasaan Membaca Huruf Hijaiyah

2.5.1 Kegiatan kebiasaan sebagai salah satu metode pembelajaran

Pembiasaan merupakan salah satu metode penelitian Islam yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Heris Hermawan (2008) dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* menyebutkan metode pembiasaan sebagai salah satu metode pendidikan yang dianjurkan dalam Al-Qur'an dan Hadist diantara beberapa metode lainnya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kegiatan pembiasaan adalah pembelajaran yang menggunakan metode pembiasaan dalam pelaksanaannya. Kegiatan pembiasaan tidak memiliki jam pelajaran khusus. Kegiatan ini dapat, bahkan harus dilaksanakan di sepanjang kegiatan pelajaran di sekolah.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu dia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, dia tak akan berfikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

2.5.2 Definisi membaca

Membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup dan melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Kemampuan yang baik akan menunjang keberhasilan hal-hal lainnya.

Pepatah mengatakan “buku gudang ilmu, membaca adalah kuncinya”. Membaca merupakan kunci menuju dudang ilmu. Ilmu yang tersimpan dalam buku harus digali dan dicari melalui membaca. Keterampilan membaca menentukan hasil penggalian ilmu itu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca sangat diperlukan dalam dunia modern ini.

2.5.3 Manfaat membaca

Adapun manfaat membaca antara lain adalah sebagai berikut:

1. Membaca menambah kosakata dan pengetahuan akan tata bahasa dan tata kalimat. Dengan membaca, kita semakin memahami penggunaan bahasa yang baik dan benar, sesuai situasi atau konteks pembicaraanya.
2. Banyak buku dan artikel yang mengajakm kita untuk berinstrospeksi diri dan melontarkan pertanyaan serius mengenai nilai, perasaan, dan hubungan kita dengan orang lain.
3. Membaca memicu imajinasi. Buku yang baik mengajak kita membayangkan dunia beserta isinya, lengkap dengan segala kejadian, lokasi, dan karakternya. Bayangan yang terkumpul dari tiap buku atau artikel ini melekat

dalam pikiran. Seiring berlalunya waktu, membangun sebuah bentangan jaringan ide dan perasaan menjadi dasar bagi ide kreatif.

4. Membaca bermanfaat pula untuk berlatih menulis. Kita dapat menulis berbagai hal karena terinspirasi oleh bacaan yang kita baca (Kusmayadi, 2008).

2.5.4 Tujuan membaca

Semua kegiatan pengolahan informasi ketika kita membaca diatur oleh suatu proses penting, yaitu proses pemantauan. Proses ini yang menentukan strategi apa yang harus dipakai pembaca agar tujuan membaca dapat tercapai. Misalnya, bila tujuan membaca hanya ingin memperoleh gambaran secara umum tentang isi buku saja. Tetapi bila tujuan membaca adalah untuk memperoleh pengetahuan baru atau pengetahuan tambahan, maka anda harus membaca semua bab dalam buku. Berikut adalah tujuan membaca:

1. Untuk mengenali lambang-lambang yang tercetak dalam bacaan.
2. Untuk menangkap arti kata-kata yang tertulis dengan cara mencari arti atau padanannya berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.
3. Untuk mengikuti dan memahami urutan gramatikal sehingga dapat menangkap arti kalimat.
4. Untuk mengingat-ingat kembali apa yang pernah dipelajarinya, kemudian menyatukan apa yang baru dipelajarinya dengan hal-hal tersebut.
5. Untuk menarik kesimpulan mengenai hal-hal yang ditemui dalam bacaan maupun membuat inferensi berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.
6. Untuk menjaga agar tujuan membacanya tercapai dengan cara melakukan pemantauan dan memperbaiki kekeliruan.

7. Untuk tetap mempertahankan minat dan sikap positif pada saat membaca, dan lain-lain.

Melihat banyaknya hal yang harus dilakukan siswa agar ia dapat memahami suatu bacaan dengan baik. Maka guru harus membekali siswa dengan hal-hal yang sesuai dengan proses-proses yang terlibat dalam pemahaman bacaan. Tabel berikut menampilkan proses membaca yang telah diuraikan dan jenis keterampilan yang dapat dilatihkan agar pada akhirnya anak mampu memahami bacaan.

Tabel 2.2 : Jenis keterampilan berdasarkan kelompok proses membaca (Adhim, 2004).

Kelompok proses	Jenis keterampilan
1. Mengurai lambang	<p>Mengenal persamaan dan perbedaan bentuk huruf</p> <p>Menghubungkan lambang tertulis dengan bunyi ujarnya</p> <p>Menggunakan tanda-tanda dalam cetakan (misalnya tanda baca) untuk menghubungkan lambang dengan bunyi ujarnya</p> <p>Menghubungkan kata secara keseluruhan dengan bunyi ujarnya</p> <p>Mengenal huruf atau kata yang bunyinya sama</p>
Pemahaman literal	<p>Memahami kata yang tertulis</p> <p>Menemukan arti kata berdasarkan konteks</p> <p>Memahami arti kalimat</p> <p>Mengenali dan memahami fakta yang secara eksplisit tertera dalam bacaan, misalnya memahami fakta</p>

	<p>yang berhubungan dengan objek, benda, dan kejadian</p> <p>Mengenal dan memahami hubungan antargagasan yang secara eksplisit tertera dalam bacaan, misalnya urutan, perbandingan, klasifikasi, dan hubungan sebab-akibat</p>
Memahami inferensial	<p>Menemukan pikiran pokok yang tersirat</p> <p>Memahami tema cerita</p> <p>Menemukan hubungan baru antargagasan, misalnya hubungan berdasarkan urutan, sebab akibat, perbandingan yang tersirat</p> <p>Mendefinisikan istilah dengan kata-kata sendiri</p> <p>Memberikan contoh di luar yang tertulis dalam bacaan</p> <p>Menambah detail yang sesuai</p> <p>Menyambung suatu kejadian yang diungkapkan dalam bacaan</p> <p>Membuat ringkasan</p> <p>Membuat kesimpulan berdasarkan dua atau lebih gagasan dalam bacaan</p>
Pemantauan	<p>Memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan membaca</p> <p>Mengecek apakah tujuan membaca tercapai</p> <p>Menyadari keliruan strategi bila menemui kegagalan pemahaman</p> <p>Memperbaiki keliruan dengan</p>

strategi yang sesuai

Bila proses baca yang diuraikan dalam tabel (khususnya pemahaman literatul dan pemahaman inferensial) telah dikuasai, maka siswa dapat dilatih untuk membuat penilaian secara kritis terhadap apa yang dibaca, misalnya;

1. Membandingkan dua pendapat yang bertentangan;
2. Membedakan fakta dari opini;
3. Menemukan kesalahan penalaran dalam bacaan;
4. Mempertanyakan suatu gagasan dalam bacaan berdasarkan latar belakang-pengetahuannya;
5. Mempertanyakan atau menangkis suatu propaganda.

Disamping itu, dapat pula dikembangkan keterampilan membaca kreatif, misalnya;

1. Meramalkan suatu akhir cerita;
2. Membuat akhir cerita yang berbeda dari yang ditulis pengarang;
3. Mengarang cerita yang sama dengan yang dibaca, tetapi dengan menggunakan waktu dan tempat yang berbeda;
4. Mengubah suatu kejadian dalam cerita;
5. Mengubah suatu cerita rakyat menjadi naskah drama (Djiwatampu, 2008).

2.5.5 Definisi huruf hijaiyah

Huruf adalah tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Huruf hijaiyah adalah salah satu jenis bahasa yang khas yang ditampilkan dalam Al-Quran. Al-Quran memang disusun menggunakan huruf hijaiyah dengan makhraj yang berbeda sekaligus

3). Teknik mengulang-ulang (*Drill*)

Belajar membaca huruf hijaiyah dengan teknik mengulang-ulangnya akan cepat hafal dan lebih mudah diingat.

Memberikan pengalaman pramembaca huruf hijaiyah sesungguhnya tidak berbeda dengan pemberian pengalaman pramembaca huruf latin. Seluruh cara memberikan pengalaman pramembaca yang sudah kita diskusikan bersama dapat diterapkan untuk memberikan pengalaman pramembaca huruf hijaiyah (Adhim, 2004).

2.6 Konsep Hubungan Membaca Huruf Hijaiyah dan Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah sebuah proses kolaboratif, dimana anak belajar melalui interaksi sosial. Dengan demikian, aktivitas anak bersama keluarga atau orang lain akan membantu anak membentuk cara berfikir dan bersikapnya. Lingkungan keluarga maupun lingkungan luar rumah akan berpengaruh sama besarnya (Tandy, 2010).

Menurut Piaget dalam Suparno (2005), paling sedikit ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak, antara lain (1) Perkembangan organik dan kematangan sistem saraf; (2) Latihan dan pengalaman; (3) Interaksi sosial transmisi dan (4) Ekulibrasi dan mekanismenya. Khusus pada faktor latihan dan pengalaman, latihan berfikir dapat merumuskan masalah, memecahkannya serta mengambil kesimpulan akan membantu seseorang untuk mengembangkan pemikiran dan inteligensinya. Semakin anak sering dilatih untuk membaca, anak sudah diajarkan untuk latihan berfikir (Iswidharmanjaya, 2008).

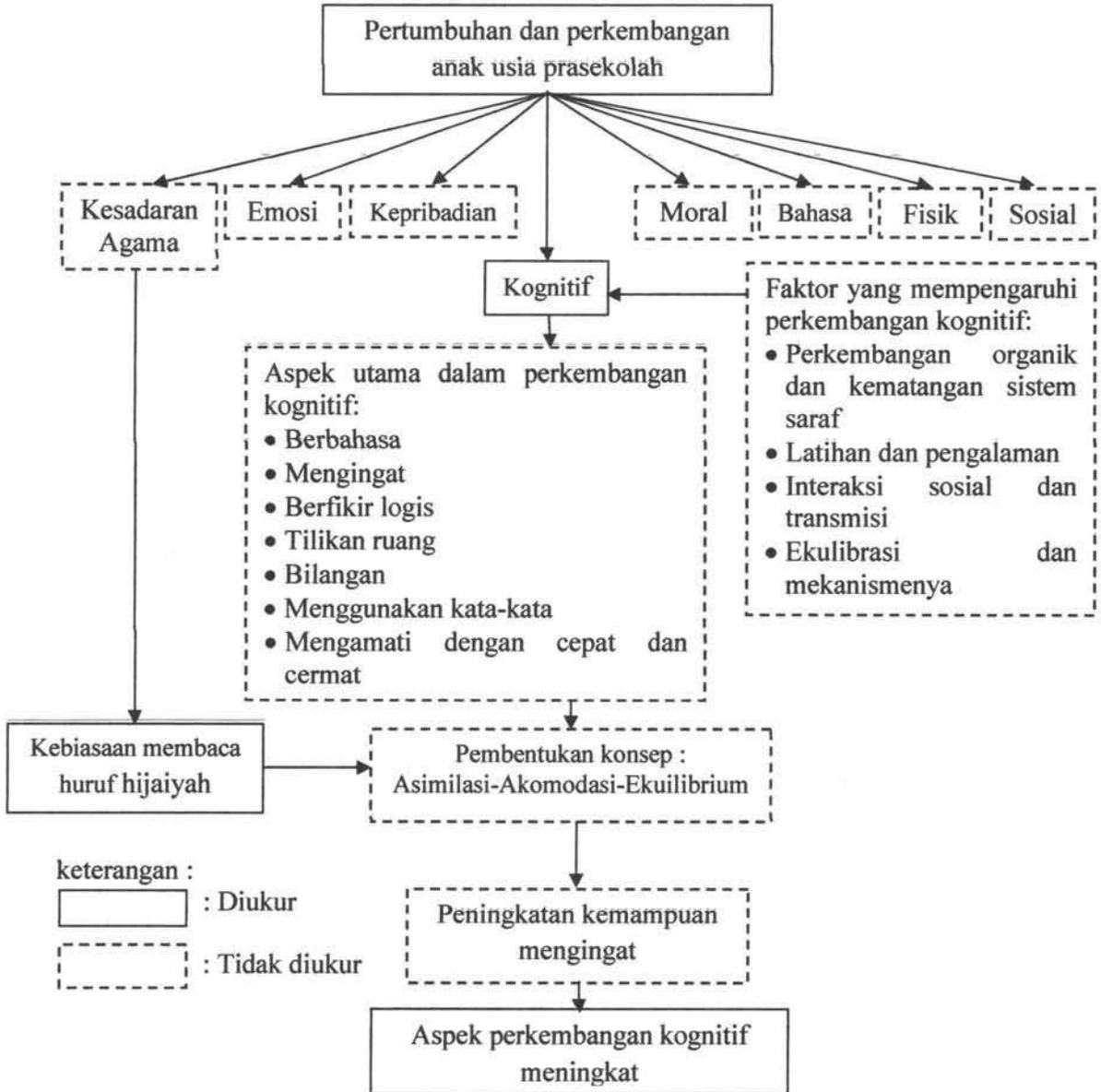
Huruf hijaiyah adalah huruf-huruf yang digunakan sebagai dasar pembelajaran membaca Al-Quran. Dalam bahasa Indonesia, huruf hijaiyah sama dengan huruf-huruf alphabet yang menjadi dasar pengenalan bagi mereka yang sedang belajar membaca. Memberikan pengalaman pramembaca huruf hijaiyah sesungguhnya tidak berbeda dengan pemberian pengalaman pramembaca huruf latin. Seluruh cara memberikan pengalaman pramembaca yang sudah kita diskusikan bersama dapat diterapkan untuk memberikan pengalaman pramembaca huruf hijaiyah. (Adhim, 2004). Bagi orang Islam mengajarkan anak-anaknya untuk belajar membaca Al-Quran merupakan kewajiban. Sedangkan sebelum membaca Al-Quran, anak diharuskan bisa membaca dan mengerti huruf hijaiyah terlebih dahulu.

BAB 3
KERANGKA KONSEPTUAL
DAN HIPOTESIS PENELITIAN

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Hubungan Kebiasaan Membaca Huruf Hijaiyah dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun

Berdasarkan gambar 3.1 dapat dijelaskan bahwa adanya hubungan kebiasaan membaca huruf hijaiyah terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Menurut Soemiarti (2003), pada dasarnya pendidikan usia dini adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak didik di luar lingkungan keluar sebelum memasuki pendidikan dasar. Aspek perkembangan ini meliputi fisik, kognitif (kecerdasan), emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral, dan kesadaran beragama.

Perkembangan kognitif dipengaruhi oleh faktor perkembangan organik dan kematangan sistem saraf, latihan dan pengalaman, interaksi sosial dan transmisi, dan ekulibrasi dan mekanismenya (Santrock, 2007). Aspek perkembangan kognitif menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007) merupakan perwujudan dari kemampuan primer, yaitu kemampuan berbahasa, kemampuan mengingat, kemampuan nalar atau berfikir logis, kemampuan tilikan ruang, kemampuan bilangan, kemampuan menggunakan kata-kata, dan kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Hasil-hasil studi dibidang neurologi menyetengahkan antara lain bahwa perkembangan anak telah mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% ketika anak berusia 6 tahun, dan 100% ketika anak berusia 18 tahun (Martini, 2006). Pada masa *golden age* akan lebih baik jika diberi stimulus-stimulus yang bisa meningkatkan kemampuan kognitifnya, salah satunya adalah membiasakan anak untuk membaca huruf-huruf hijaiyah pada usia dini. Kemampuan perkembangan kognitif anak akan terjadi melalui proses asimilasi berupa proses penyatuan informasi baru ke sruktur kognitif yang sudah ada dalam benak anak. Kemudian terjadi proses penyesuaian

struktur kognitif ke dalam situasi yang baru (akomodasi), serta tahap ekuilibriasi yaitu penyesuaian/keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi dengan pengalamannya di lingkungan (Suparno, 2001). Dengan membiasakan membaca huruf hijaiyah anak dilatih untuk meningkatkan daya ingat dan berfikirnya.

Kebiasaan membaca huruf hijaiyah diharapkan peneliti dapat mengoptimalkan anak khususnya perkembangan kognitif anak usia prasekolah

3.2 Hipotesis

H1 : Ada hubungan kebiasaan membaca huruf hijaiyah dan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun

BAB 4
METODE PENELITIAN

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu yang vital dalam penelitian yang memungkinkan pemaksimalan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi akurasi suatu hasil, istilah desain penelitian di gunakan digunakan dalam dua hal: pertama desain penelitian merupakan strategi dalam mengidentifikasi permasalahan sebelum perencanaan akhir pengumpulan data dan kedua desain penelitian digunakan untuk mengidentifikasikan struktur di mana penelitian dilaksanakan (Nursalam, 2003).

Berdasarkan tujuan penelitian desain penelitian yang digunakan adalah “Studi Korelasional” untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan membaca huruf hijaiyah dengan perkembangan kognitif siswa yang dilakukan secara *Cross-sectional*. Desain penelitian ini untuk mencari hubungan variabel dependen dan variabel independen.

4.2 Desain Sampling

4.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian adalah subjek (misalnya manusia; klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah 28 siswa PAUD yang berusia antara 4-6 PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun.

4.2.2 Sampel dan besar sampel

Sampel yang digunakan harus memenuhi kriteria sampel. Menurut Nursalam (2008) kriteria sampel dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu: kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun yang memenuhi kriteria inklusi. Adapun kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Anak yang sudah mencapai jilid 2 saat belajar di TPA

Kriteria eksklusi adalah menghilangkan/mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab (Nursalam, 2008).

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

1. Anak tidak masuk sekolah.
2. Anak yang diberi les tambahan oleh orang tua.

Menentukan besar sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan populasi yang memenuhi kriteria inklusi, sehingga ditemukan besar sampel sebanyak 16 anak.

4.2.3 Sampling

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling (judgement sampling)*, yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (Nursalam, 2008).

4.3 Variabel Penelitian

Setiap penelitian selalu dilakukan pengukuran terhadap variabel. Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu (Nursalam, 2008)

4.3.1 Variabel independen

Variabel independen adalah variabel yang nilainya menentukan variabel lain. Suatu kegiatan stimulus yang dimanipulasi oleh peneliti menciptakan suatu dampak pada variabel dependen. Variabel bebas biasanya dimanipulasi, diamati, dan diukur untuk diketahui hubungannya atau penaruhnya terhadap variabel lain (Nursalam, 2008). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kebiasaan membaca huruf hijaiyah.

4.3.2 Variabel dependen

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain (Nursalam, 2008). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan kognitif anak usia prasekolah.

4.3.3 Definisi operasional

Menurut Nursalam (2003), definisi operasional adalah pemberian arti atau makna pada masing-masing variabel berdasarkan karakteristik masing-masing variabel untuk kepentingan akurasi, komunikasi, dan replikasi agar memberikan pemahaman yang sama kepada setiap orang mengenai variabel-variabel yang dirumuskan dalam suatu penelitian. Perumusan definisi operasional dalam penelitian ini diuraikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1: Definisi Operasional Hubungan Kebiasaan Membaca Huruf Hijaiyah dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
Variabel independen: Kebiasaan membaca huruf hijaiyah	Aktivitas siswa dalam membaca huruf hijaiyah	1. Kualitas anak dalam membaca huruf hijaiyah 2. Kuantitas anak dalam membaca huruf hijaiyah	Kuesioner	Ordinal	Acuan penskoran jawaban kuesioner sebagai berikut : Jawaban a: skor 3 Jawaban b: skor 2 Jawaban c: skor 1 Klasifikasi skor: Total skor 22-30 = tinggi Total skor 16-21 = sedang Total skor <16 = kurang (Miftah, 2010)
Variabel dependen: Perkembangan kognitif	Kemampuan untuk membaca, mengerti, berfikir, menghubungkan dan menilai sesuatu	Umur 4 tahun: 1. Mengetahui warna primer 2. Bisa menirukan suara 3. Dapat mengamati suatu gambar 4. Memahami konsep berlawanan: ringan-berat 5. Dapat memahami suatu konsep	Observasi dengan bantuan guru	Ordinal	Skor 1: selalu dibantu guru Skor 2: Mampu, kadang-kadang masih dibantu guru Skor 3: Mampu tanpa bantuan guru

pengelompokan benda	Skor 4:
6. Dapat menghitung sampai 4	Mampu tanpa bantuan
7. Mengetahui konsep besar- kecil	dan hasil melebihi program guru

Umur 5 tahun:

1. Mengetahui kegunaan suatu benda	Klasifikasi skor :
2. Dapat menghitung sampai 10	Baik = 76-100%
3. Mengetahui warna sekunder	Cukup = 56-75%
4. Memahami konsep sedikit-banyak	Kurang = <56%
5. Memahami konsep sedikit banyak	(Arikiunto, 2010)
6. Hafal nama hari dalam 1 minggu	
7. Memahami konsep dasar waktu	

Umur 6 tahun:

1. Penjumlahan
sampai 10
 2. Mengerjakan
maze (mencari
jejak) yang
sederhana
 3. Mengerti sains
sederhana
(gaya
gravitasi)
 4. Mengenal
nama-nama
-

-
- bulan
 - 5. Mengukur panjang dengan jengkal
 - 6. Mengenal konsep kasar-halus
 - 7. Mengurutkan bilangan
-

4.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur/fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaanya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah di olah (Arikunto, 2006).

Pengukuran kebiasaan siswa membaca huruf hijaiyah, peneliti menggunakan lembar kuesioner. Parameter yang digunakan adalah kualitas dan kuantitas anak dalam membaca huruf hijaiyah yang terdapat pada kuesioner penelitian. Untuk kualitas terdapat pada pertanyaan nomer 2,4,6,7,8,9,10 dan kuantitas terdapat pada nomer 1,3,5. Intrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini berupa lembar observasi model *checklist*. Penilaian perkembangan kognitif menggunakan lembar observasi berisi indikator standar kemampuan kognitif di Taman Kanak-Kanak Kelompok A menurut Dinas Pendidikan Nasional tahun 2007 dan lembar indikator kognitif Wulan (2012).

4.5 Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di PAUD Cendekia II Desa Jurug Gulung Kabupaten Madiun. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2013 – 7 Juni 2013 pukul 07.00-09.00 WIB di PAUD Cendekia II.

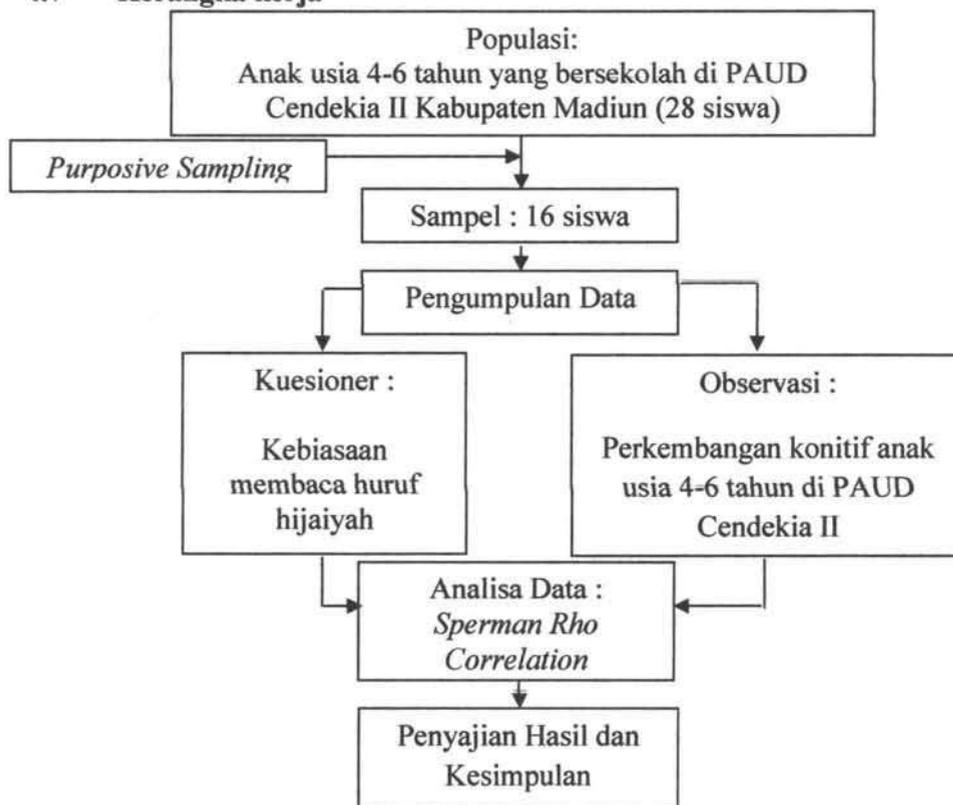
4.6 Prosedur pengambilan dan pengumpulan data

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan secara subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2008). Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo, 2000). Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti mendapatkan izin dari Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dan PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun untuk melakukan penelitian.

Sebagai langkah awal penelitian, peneliti menentukan responden dengan menggunakan seluruh populasi terjangkau yang ada di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang sudah ditentukan peneliti. Setelah mendapatkan responden yang telah dikehendaki maka langkah selanjutnya adalah meminta persetujuan dari responden penelitian (orang tua responden) dengan memberikan surat persetujuan menjadi responden (*informed consent*), yang diberikan pada hari pertama penelitian. Setelah itu, sampel atau responden diberikan lembar kuesioner dan menjawab sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Bagi anak yang bingung dalam mengisi kuesioner, orang tua berperan dalam membantu menjawab kuesioner.

Data yang diambil adalah aktivitas siswa dalam membaca huruf hijaiyah dan kemampuan untuk membaca, mengerti, berfikir, menghubungkan dan menilai sesuatu. Untuk mengetahui aktivitas anak, peneliti menggunakan lembar kuesioner yang diberikan kepada siswa PAUD dengan bantuan orang tua/wali murid yang di mohon datang ke PAUD Cendekia II sebelumnya untuk mengisi kuosioner. Pengisian kuesioner ini dilakukan ketika jam belajar baru dimulai. Dalam pengisian kuesioner tentang kebiasaan membaca huruf hijaiyah diberikan pada hari ke 2 penelitian. Kemudian untuk mengukur perkembangan kognitif pada siswa peneliti menggunakan lembar indikator kognitif dan lembar observasi untuk melihat kemampuan kognitif anak. Untuk melengkapi lembar observasi kognitif peneliti menggunakan lembar indikator kognitif yang sesuai dengan umur siswa antara usia 4 sampai usia 6 tahun. Sedangkan dalam pengisian lembar observasi kognitif dilakukan dalam 3 hari. Pada hari ke 3 peneliti memberikan lembar indikator kognitif pada responden yang berumur 4 tahun, dan 6 anak yang berumur 5 tahun. Pada hari ke 4 peneliti memberikan lembar indikator kognitif pada responden yang berumur 5 tahun yang lain dari heri ke 3. Sedangkan pada hari ke 5 peneliti memberikan lembar indikator kognitif pada responden yang berumur 6 tahun. Dari data yang didapat akan diketahui ada tidaknya hubungan kebiasaan membaca huruf hijaiyah dengan perkembangan kognitif anak yang diperoleh dari observasi yang dibantu oleh bunda PAUD. Setelah selesai, peneliti berdiskusi dengan pengajar di PAUD Cendekia II dan orang tua siswa mengenai data yang didapat dari observasi.

4.7 Kerangka kerja



Gambar 4.1 Kerangka Kerja Hubungan Kebiasaan Membaca Huruf Hijaiyah dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun

4.8 Analisis data

Data yang diperoleh dari responden akan dikelompokkan dan ditabulasi sesuai dengan subvariabel. Untuk data kebiasaan membaca huruf hijaiyah dan perkembangan kognitif akan diukur dengan lembar observasi dan laporan perkembangan anak dengan bantuan guru. Kemudian data akan disajikan dalam bentuk diagram atau tabel. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Sperman dengan menggunakan derajat kemaknaan $p < 0.05$ artinya ada perbedaan yang bermakna antara variabel, maka H_1 diterima.

Tabulasi data merupakan suatu kegiatan untuk mengelompokkan data sesuai dengan item yang ditemukan oleh peneliti. Kegiatan yang dilakukan dalam langkah tabulasi data adalah:

- 1) *Editing* yaitu upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh. Peneliti melakukan pengecekan terhadap kelengkapan data, jika ada data yang salah, maka data tersebut tidak dipakai
- 2) *Coding* yaitu pembahasan kode untuk setiap data yang diperlukan. *Coding* dilakukan pada data untuk memudahkan dalam penyajian data.
- 3) *Skoring* yaitu pemberian skor terhadap jawaban responden untuk memperoleh data kuantitatif yang diperlukan. Skoring didasarkan pada jawaban kuesioner kebiasaan anak membaca huruf hijaiyah yang mempunyai nilai:

Jawaban a : Skor 3

Jawaban b : Skor 2

Jawaban c : Skor 1

Untuk data penilaian perkembangan kognitif berdasarkan klasifikasi skor dengan menggunakan skala *Likert*, yaitu skor 1 masih dibantu guru, skor 2 mampu dengan bantuan guru, 3 mampu tanpa bantuan guru, dan skor 4 hasil melebihi program guru. Interpretasi hasil pada kategori baik = 76-100%, cukup = 56-75%, dan kurang = <56% (Nursalam, 2008)

- 4) *Entry* yaitu suatu kegiatan memasukkan data dari hasil penelitian ke dalam master tabel/*database* komputer berdasarkan kriteria yang telah ada.

Sedangkan untuk interpretasi kuat tidaknya hubungan antar variabel independen dan variabel dependen dapat diketahui melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2 Interpretasi nilai koefisien korelasi *Spearman's Rho*

Besarnya nilai <i>Rho</i>	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat kuat
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Kuat
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (tak berkolerasi)

4.9 Etik penelitian

Peneliti memohon ijin kepada pihak terkait sebelum penelitian dilakukan. Penelitian akan dimulai dengan melakukan beberapa prosedur yang berhubungan dengan etika penelitian meliputi:

1. *Informed Consent*

Informed Consent merupakan lembar persetujuan yang diberikan kepada kepala sekolah PAUD Cendekia II, tujuannya adalah beliau mengetahui maksud, tujuan penelitian dan dampaknya dalam pengumpulan data sehingga bersedia dan mengizinkan peneliti untuk mengadakan penelitian di PAUD tersebut. Peneliti tidak akan memaksa.

2. *Anonymity*

Kerahasiaan identitas responden harus dijaga. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas responden dengan tidak mempublikasikan nama responden.

3. *Confidentiality*

Kerahasiaan informasi yang diberikan responden dijamin oleh peneliti karena hanya kelompok data tertentu saja yang akan dilaporkan sebagai hasil penelitian.

4.10 Keterbatasan penelitian

Pada penelitian ini keterbatasan yang dihadapi peneliti adalah:

1. Pengendalian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak di rumah sulit untuk dikendalikan.
2. Instrumen pengumpulan data tidak diuji validitas dan reabilitas terlebih dahulu

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian tentang hubungan kebiasaan membaca huruf hijaiyah dan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (4-6 tahun) di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun yang pelaksanaannya mulai tanggal 3 Juni 2013 sampai dengan 7 Juni 2013.

Pada bagian hasil penelitian akan diuraikan tentang karakteristik lokasi pengambilan sampel, karakteristik responden dan variabel yang diukur meliputi kebiasaan membaca huruf hijaiyah dan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (4-6 tahun).

Pada bagian pembahasan akan diuraikan tentang hasil uji korelasi *Spearman Rho* untuk mengetahui hubungan variabel independen kebiasaan membaca huruf hijaiyah dan variabel dependen perkembangan kognitif anak usia prasekolah (4-6 tahun) dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ artinya H_1 diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan membaca huruf hijaiyah dan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (4-6 tahun).

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Tempat penelitian ini adalah di PAUD Cendekia II yang merupakan salah satu PAUD Dinas Pendidikan yang berada di Desa Juruggulung Kecamatan Belerejo Kabupaten Madiun. Berada di Jalan Manggis, No 76. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Balerejo, timur dengan Desa Sumber Bening, utara berbatasan dengan Kedungjati, dan selatan berbatasan dengan Desa Gading.

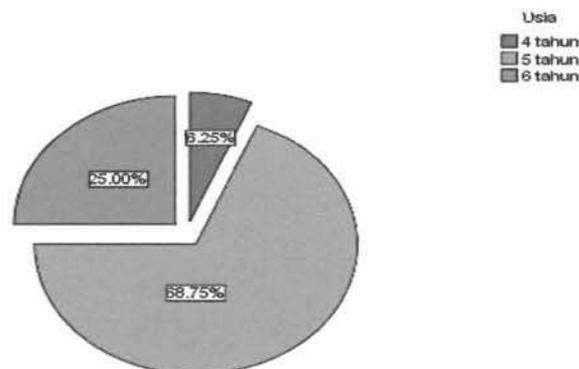
Bangunan di PAUD Cendekia II berupa sebuah bangunan yang berada di dalam kawasan Pondok Pesantren Darul'Ulum. Jumlah bnda PAUD yang mengajar di PAUD Cendekia II sebanyak 3 orang. Jumlah murid pada tahun 2013 ini sebanyak 28 anak, yang terdiri dari 19 anak perempuan dan 9 anak laki-laki.

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai tanggal 3 Juni 2013 sampai 7 Juni 2013 di PAUD Cendekia II. Sampel penelitian ini adalah anak PAUD Cendekia II yang dipilih dengan cara *purposive sampling* sesuai dengan riteria inklusi yaitu sebanyak 16 sampel.

5.1.2 Data demografi responden

Data demografi responden ini menguraikan tentang karakteristik responden yang meliputi : 1) usia anak dan 2) jenis kelamin anak.

1. Distribusi responden berdasarkan kategori usia anak

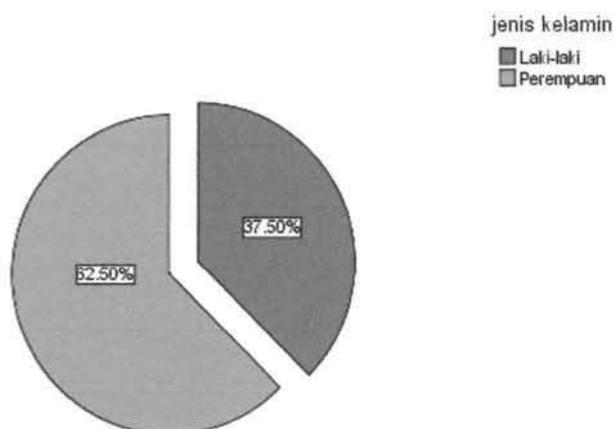


Gambar 5.1 Distribusi usia responden di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun tanggal 3 Juni sampai 7 Juni 2013

Berdasarkan gambar 5.1 di atas dari 16 responden, yang menunjukkan bahwa responden paling banyak adalah responden yang berusia 5 tahun yaitu 11

responden. Peneliti menggolongkan responden pada umur 4-6 tahun berdasarkan data usia yang ada pada PAUD Cendekia II yang rata-rata berumur 4-6 tahun, dan pada umur 4-6 tahun anak sudah mulai kooperatif sehingga akan memudahkan dalam penelitian.

2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin



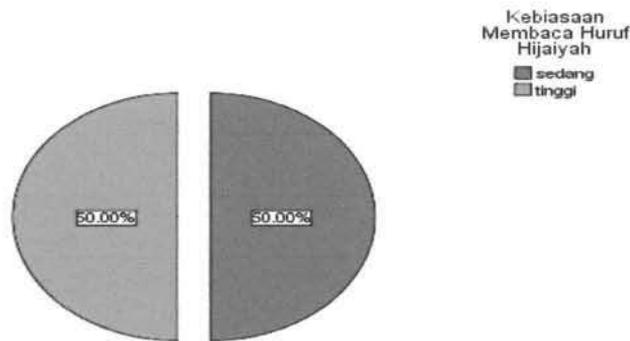
Gambar 5.2 Distribusi jenis kelamin responden di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun tanggal 3 Juni sampai 7 Juni 2013

Berdasarkan gambar 5.2 di atas dari 16 responden, yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dengan 10 responden dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6 responden.

5.1.3 Data khusus

Data khusus menampilkan data tentang identifikasi kebiasaan membaca huruf hijaiyah, perkembangan kognitif anak usia prasekolah (4-6 tahun) serta mengidentifikasi hubungan antara kebiasaan membaca huruf hijaiyah dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (4-6 tahun).

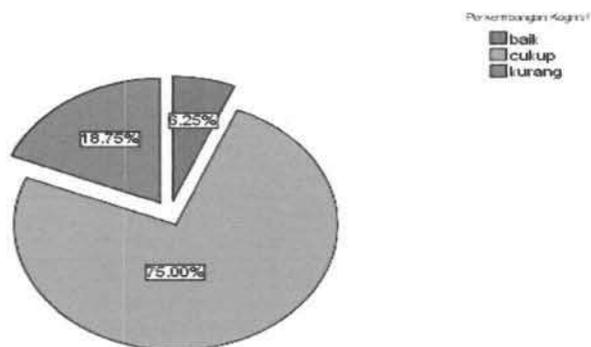
1. Identifikasi kebiasaan membaca huruf hijaiyah



Gambar 5.3 Identifikasi kebiasaan membaca huruf hijaiyah di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun tanggal 3 Juni sampai 17 Juni 2013

Dari gambar 5.3 di atas menggambarkan bahwa kebiasaan membaca huruf hijaiyah yang bisa dikategorikan sedang dan tinggi adalah berimbang, dengan masing-masing 50%. Didapatkan kategori sedang dan tinggi berdasarkan hasil penilaian skor kuesioner yang telah dibagikan sebelumnya. Nilai 22-30 untuk kategori tinggi, nilai 16-21 untuk kategori sedang.

2. Identifikasi perkembangan kognitif anak usia prasekolah



Gambar 5.4 Identifikasi perkembangan kognitif anak usia prasekolah di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun tanggal 3 Juni sampai 7 Juni 2013

Pada gambar 5.4 menunjukkan bahwa mayoritas perkembangan kognitif anak yang dikategorikan sedang paling tinggi yaitu dengan 12. Peneliti mengkategorikan baik, cukup, dan kurang berdasarkan pada hasil observasi indikator perkembangan kognitif anak usia prasekolah pada tiap umurnya. Skor <56% untuk kategori kurang, skor 56-75% untuk kategori cukup, dan skor 76-100% untuk kategori baik.

3. Data tabulasi silang hubungan kebiasaan membaca huruf hijaiyah dan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun

Tabel 5.1 Tabulasi silang hubungan kebiasaan membaca huruf hijaiyah dan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun tanggal 7 Juni 2013

No	Kebiasaan membaca huruf hijaiyah	Perkembangan kognitif anak usia prasekolah						Total	Presentase
		Kurang		Cukup		Baik			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1.	Tinggi	0	0%	7	43,75%	1	6,25%	8	50%
2.	Sedang	3	18,75%	5	31,25%	0	0%	8	50%
3.	Kurang	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Jumlah		3	18,75%	12	75%	1	6,25%	16	100%
<i>Spearman's Rho Test</i>				$p = 0,039$				$r = 0,519$	

Berdasarkan tabel 5.1 mengenai hubungan kebiasaan membaca huruf hijaiyah dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun dapat diketahui bahwa kebiasaan membaca huruf hijaiyah dengan kategori tinggi menunjukkan perkembangan kognitif anak usia prasekolah dengan kategori cukup sebanyak 7 anak (43,75%) dan kategori baik sebanyak 1 anak (6,25%). Kebiasaan membaca huruf hijaiyah dengan kategori sedang

menunjukkan perkembangan kognitif anak usia prasekolah dengan kategori kurang sebanyak 3 orang (18,75%) dan kategori cukup sebanyak 5 anak (31,25%).

Berdasarkan uji statistik *Spearman's Rho* dengan nilai $p = 0,039$ maka $p < 0,05$ dapat disimpulkan H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara kebiasaan membaca huruf hijaiyah dengan kemampuan kognitif anak usia prasekolah, sedangkan koefisien korelasinya adalah 0,519 yang berarti tingkat hubungan kedua variabel adalah sedang. Hasil koefisiensi korelasi menunjukkan hubungan sedang artinya perkembangan kognitif pada anak prasekolah bukan hanya dipengaruhi oleh kebiasaan membaca huruf hijaiyah saja, melainkan masih ada faktor yang lain.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Kebiasaan membaca huruf hijaiyah

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan di PAUD Cendekia II dengan pembagian kuesioner kebiasaan membaca huruf hijaiyah pada responden yang berjumlah 16 anak didapatkan bahwa kategori tinggi dan kategori sedang adalah sama. Didapatkan kategori sedang dan tinggi berdasarkan hasil penilaian skor kuesioner yang telah dibagikan sebelumnya. Nilai 22-30 untuk kategori tinggi, nilai 16-21 untuk kategori sedang.

Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Pembiasaan merupakan salah satu metode penelitian Islam yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rosul-Nya (Badwilan, 2008). Kegiatan pembiasaan tidak memiliki jam pelajaran khusus, kegiatan ini dapat dilaksanakan disepanjang maupun di luar jam sekolah. Salah satunya adalah membaca huruf hijaiyah yang sudah biasa

dilakukan oleh anak-anak usia dini (Hermawan, 2008). Membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup dan melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil (Syarifuddin, 2004). Pada masa usia prasekolah salah satu tujuan membaca adalah dapat menambah kosakata, pengetahuan akan tata bahasa, dan dapat pula untuk memicu imajinasi anak (Adhim, 2004). Huruf hijaiyah adalah huruf-huruf yang digunakan sebagai dasar pembelajaran membaca Al-Quran. Dalam bahasa Indonesia, huruf hijaiyah sama dengan huruf-huruf alphabet yang menjadi dasar pengenalan bagi mereka yang sedang belajar membaca (Surasman, 2003). Memberikan pengalaman pramembaca huruf hijaiyah sesungguhnya tidak berbeda dengan pemberian pengalaman pramembaca huruf latin. Seluruh cara memberikan pengalaman pra membaca yang sudah kita diskusikan bersama dapat diterapkan untuk memberikan pengalaman pramembaca huruf hijaiyah (Adhim, 2004).

Mengajarkan anak-anaknya untuk belajar membaca Al-Quran merupakan suatu kewajiban. Sedangkan sebelum membaca Al-Quran, anak diharuskan bisa membaca dan mengerti huruf hijaiyah. Pada anak yang sedang belajar bagaimana membaca huruf hijaiyah dengan lancar, otak anak sudah dilatih dengan cara berfikir bagaimana membaca huruf hijaiyah dan menghafal huruf hijaiyah yang akan dibaca. Pada saat itu anak sudah dibiasakan untuk meyelesaikan suatu masalah. Belajar membaca huruf hijaiyah dengan teknik mengulang-ulangnya akan cepat hafal dan lebih mudah diingat. Hal ini akan sangat berpengaruh pada perkembangan kognitif anak tersebut.

5.2.2 Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif pada responden dapat dikategorikan atas baik, cukup dan kurang. Penelitian perkembangan kognitif dengan kategori baik, cukup dan kurang berdasarkan kemampuan responden untuk mengisi lembar observasi perkembangan kognitif yang telah diberikan peneliti. Skor <56% untuk kategori kurang, skor 56-75% untuk kategori cukup, dan skor 76-100% untuk kategori baik. Semakin tinggi kebiasaan anak untuk belajar, maka semakin tinggi pula latihan dan pengalaman yang diperoleh anak. Latihan dan pengalaman adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif (Iswidharmanjaya, 2008). Latihan berfikir dapat merumuskan masalah, memecahkannya serta mengambil kesimpulan akan membantu seseorang untuk mengembangkan pemikiran dan intelegensinya. Semakin anak sering dilatih untuk sering membaca, anak sudah diajarkan untuk latihan berfikir. Pengalaman yang lebih banyak juga akan membantu anak untuk mengatasi suatu masalah.

Perkembangan kognitif juga dipengaruhi oleh usia anak (Santrock, 2007). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data responden pada umur 4 tahun mempunyai nilai perkembangan kognitif dengan kategori kurang, dan pada responden umur 6 tahun tidak ditemukan kategori kurang. Masa peka bagi anak terjadi pada umur 4-6 tahun. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh anak. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. oleh sebab itu, dibutuhkan pendidikan tambahan yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai dengan optimal

(Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Semakin tinggi umur anak maka akan semakin tinggi kemampuan kognitif anak dibandingkan dengan umur dibawahnya. Hal ini dikarenakan semakin dewasa, anak akan semakin mudah memahami dan mengerti hal-hal yang dilihatnya.

Pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor selain faktor usia, salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang baik memungkinkan potensi bawaan tercapai, sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya. Faktor lingkungan sendiri terdiri dari beberapa faktor, salah satunya adalah faktor biologis yang terdiri dari jenis kelamin, umur anak, dsb (Ngastiyah, 2005). Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan dari PAUD Cendekia II, dari 16 responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dengan 10 responden (62,50%) dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6 responden (37,50%). Dalam sebuah penelitian nasional oleh departemen pendidikan AS, menyebutkan anak laki-laki sedikit lebih baik dibandingkan perempuan dalam matematika dan sains. Meskipun begitu, secara rata-rata anak perempuan adalah pelajar yang lebih baik (Santrock, 2007)

5.2.3 Hubungan kebiasaan membaca huruf hijaiyah dan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (4-6 tahun)

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di PAUD Cendekia II didapatkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan membaca huruf hijaiyah dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji *spearman's rho* dan diperoleh nilai $p = 0,039$ lebih kecil dibandingkan nilai $p = 0,05$. Menurut Piaget dalam Suparno (2005),

paling sedikit ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak, antara lain (1) Perkembangan organik dan kematangan sistem saraf; (2) Latihan dan pengalaman; (3) Interaksi sosial transmisi dan (4) Ekulibrasi dan mekanismenya. Latihan dan pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Termasuk latihan secara rutin dan mempunyai pengalaman dalam belajar membaca huruf hijaiyah pada anak prasekolah akan meyebabkan anak untuk berlatih berfikir. Berlatih berfikir membaca secara terus menerus pada anak prasekolah akan membentuk konsep asimilasi, akomodasi, dan ekulibrasi yang akan mempengaruhi perkembangan kognitif

Berdasarkan penelitian data yang telah dilakukan ada 1 responden dengan perkembangan kognitif kategori baik juga mempunyai kebiasaan membaca huruf hijaiyah dengan kategori tinggi. Belajar membaca huruf hijaiyah dengan teknik mengulang-ulang akan cepat hafal dan lebih mudah diingat (Adhim, 2004). Hal ini juga bisa berlaku untuk mempercepat hafalan anak tentang sesuatu, diluar hafalan dalam membaca huruf hijaiyah. Pada usia prasekolah mengulang-ulang membaca huruf hijaiyah akan meningkatkan daya hafal suatu hal yang akan berpengaruh pada perkembangan kognitifnya.

Piaget membagi 4 tingkat perkembangan kemampuan otak untuk berfikir mengembangkan pengetahuan (kognitif), yaitu tahapan sensori motorik, pra operasional kongkrit, operasional kongkrit, dan operasional formal. Anak PAUD berada pada tahapan praoperasional yang berumur antara dua sampai tujuh tahun dan anak telah mulai menggunakan logika pada tempatnya. Pada tahap ini anak dapat mengembangkan kemampuan untuk mengorganisasikan dan

mengkoordinasikan serta mempersepsikan dengan gerakan-gerakan dan tindakan fisik. Pada kenyataannya, praoperasional adalah kemampuan anak untuk mengantisipasi pengaruh dari satu kejadian dalam kejadian lain. Perkembangan pra operasional anak, memungkinkan anak berfikir dan menyimpulkan eksistensi sebuah benda atau kejadian tertentu walaupun benda atau kejadian tersebut berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya. Anak mengerti bahwa perubahan dalam satu faktor disebabkan oleh faktor lain dan pada tahap ini anak memiliki angan-angan karena anak berfikir dengan berdasarkan ilham. Piaget kemudian mengidentifikasi tiga tahapan proses membangun pengetahuan (kognitif), antara lain: (1) Asimilasi adalah proses penyatuan informasi baru ke struktur kognitif (skema) yang sudah ada dalam pikiran anak, (2) Akomodasi merupakan penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru, (3) Equilibrium adalah penyesuaian antara asimilasi dan akomodasi (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Ketika anak masih belajar membaca huruf hijaiyah, anak mendapatkan suatu materi baru yang disampaikan dalam bentuk huruf-huruf yang baru dikenalnya. Pertama kali anak melihat huruf hijaiyah, terjadi suatu proses penyatuan informasi baru. Usia dan jenis kelamin pada anak juga akan ikut berpengaruh dalam perkembangan kognitif anak prasekolah. Menurut Piaget (1981) dalam Suparno (2001) menyatakan, pemikiran anak pada umur 4 sampai 7 tahun berkembang sangat pesat secara bertahap ke arah konseptualisasi. Anak berkembang dari tahap simbolis dan prakonseptual ke permulaan operasional, tetapi perkembangan tersebut belum penuh karena anak masih mengalami operasi yang tidak lengkap dengan suatu bentuk pemikiran yang tidak logis. Secara ringkas perkembangan kognitif masa prasekolah adalah (1) anak mampu berfikir

menggunakan symbol (*symbolic function*), (2) berfikirnya masih dibatasi oleh persepsinya, (3) berfikirnya masih kaku tidak fleksibel, dan (4) anak sudah mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atau dasar satu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk dan ukuran (Rusmil, 2010).

Selama perkembangan anak, otak terus mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan stimulasi yang diterima melalui panca indra. Hal ini juga yang akan mempengaruhi kecerdasan, kepribadian, dan kualitas hidup seseorang anak. Pada hakikatnya otaklah yang menentukan perilaku, menentukan kepribadian, dan menyimpan ingatan pengalaman. Dengan kata lain otak dan sistem saraf merupakan suatu perangkat yang memproduksi dan mengatur seluruh kegiatan tubuh. Otak terbagi menjadi dua bagian, belahan otak kiri dan belahan otak kanan. Belahan otak kiri memiliki fungsi yang bersifat logis, analitis, bertahap dan linier, berfikir konvergen, mengarah pada suatu jawaban ya/tidak atau benar/salah, dan rasional. Sedangkan otak belahan kanan mempunyai fungsi *intuitif, holistic, gestalt, nonlinier*, berfikir divergen, megarah pada jawaban yang menyebar/toleran terhadap irrasional. Perkembangan otak saling berkaitan belahan otak kanan akan mempengaruhi perkembangan belahan kiri dan sebaliknya (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Oleh karena itu, kebiasaan membaca huruf hijaiyah pada anak usia dini haruslah dapat mengembangkan kedua belahan otak manusia melalui pengembangan secara konkrit kecerdasan jamak melalui kegiatan membaca. Pemberian pelajaran tambahan oleh orang tua untuk anak sangat dibutuhkan anak untuk memaksimalkan perkembangan kognitif, salah satunya adalah dengan mengajarkan membaca huruf hijaiyah.

BAB 6
KESIMPULAN DAN SARAN

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran tentang hubungan kebiasaan membaca huruf hijaiyah dan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (4-6 tahun) di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun.

6.1 Kesimpulan

1. Responden mempunyai kebiasaan membaca huruf hijaiyah dengan kategori tinggi dan kategori sedang sama besarnya, dan tidak ditemukan ketegori rendah.
2. Tingkat perkembangan kognitif dengan kategori cukup adalah yang paling banyak dengan 12 anak, dan kategori baik adalah yang paling sedikit dengan 1 anak di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun
3. Kebiasaan anak dalam membaca huruf hijaiyah mempunyai hubungan dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun

6.2 Saran

1. Instansi

Para bunda di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun bisa menambahkan pelajaran tambahan cara membaca huruf hijaiyah pada anak didiknya pada setiap pertemuan untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif.

2. Orang tua

Orang tua sebaiknya mengajarkan anak untuk membiasakan membaca huruf hijaiyah sejak dini, karena selain untuk mengenalkan ajaran agama islam terhadap anak juga dapat difungsikan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak.

3. Perawat anak

Perawat anak sebagai petugas kesehatan dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya mendukung perkembangan kognitif pada anak, salah satunya dengan membiasakan membaca huruf hijaiyah pada anak usia prasekolah.

4. Untuk penelitian selanjutnya

Dibutuhkan penelitian selanjutnya dalam melakukan intervensi yang tepat untuk mengatasi perkembangan kognitif anak usia prasekolah dan mengatasi observasi dalam mengidentifikasi perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. F. 2004. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Akbar, R. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Allen, E. 2010. *Profil Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badwilan, A. S. 2008. *Sebi Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Wacana Ilmiah Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi TK&RA 2004*, (Online),([http:// www.puskur.net/inc/tk/standarkompetensiTK_RA.pdf](http://www.puskur.net/inc/tk/standarkompetensiTK_RA.pdf)), diakses tanggal 25 April 2013
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Panduan Pengelolaan Taman Kanak-Kanak*. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman pembelajaran bidang pengembangan kognitif di taman kanak-kanak*. Jakarta
- Dennison, D. &. 2008. *Brain Gym (senam otak)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Djiwatampu, M. 2008. *Membaca Untuk Belajar*. Jakarta: Balai pustaka.
- Enung, F. 2006. *Psikologi perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hidayat, A. 2008. *Pengantar Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Iswidharmanjaya, D. 2008. *Bila Anak usia Dini Bersekolah*. jakarta: Elex media komputindo.
- Kurniasih, I. 2010. *Mendidik Sq Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* . Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Kusmayadi, I. 2008. *Think Smart Bahasa Indonesia*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martini. 2006. *Perkembangan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Grasindo.

- Ngastiyah. 2005. *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta: EGC.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rusmil, K. 2010. *Optimalkan stimulasi anak di masa pertumbuhan*. Retrieved Juni 27,2013,from:<http://lifestyle.okezone.com/read/2010/03/29/196/327266/optimalkan-stimulasi-anak-di-asa-pertumbuhan>.
- Santoso, B. 2008. *Ge(mer)lap Nasionalitas Post Kolonial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santrock. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Siswantia, D. 2012. Meningkatkan Kemampuan membaca Huruf Hijaiyah . <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu> , 125.
- Soemiarti, p. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudono, A. 2006. *Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Suparno, D. P. 2006. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suparno, P. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surasman, O. 2003. *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Quran Baik Dan Benar*. Jakarta: Gema Insani Pres.
- Syarifuddin, A. 2004. *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tandry, N. 2010. *Bad Behaviour, Tantrums, and Tempers*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wilks, T. 2010. Developmental Milestones : Cognitive Development. *Pediatrics in Review* , 10.
- Wulan, S. ,2012. *Cerdas Kognitif TK A Semester 1*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Wulan, S. ,2012. *Cerdas Kognitif TK A Semester 2*. Jakarta: Zikrul Hakim

LAMPIRAN



Surabaya, 17 Mei 2013

Nomor : 1522/UN3.1.12/PPd/2013
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian
Mahasiswa PSIK – FKP Unair**

Kepada Yth.
Kepala PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun Proposal Penelitian terlampir.

Nama : Bagus Kusuma Armawantoro
NIM : 130915046
Judul Skripsi : Hubungan Kebiasaan Membaca Huruf Hijaiyah dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Plh. Wakil Dekan I
Wakil Dekan II,



Yuni Safyanti Arief, S.Kp., M.Kes
NIP. 197806062001122001

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

“CENDEKIA II”

Jl. Manggis 56 Desa Juruggulung Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun

SURAT KETERANGAN

Nomor : /PAUD/CEKIA/11/2013

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Siti Hodijah

Jabatan : Pengelola PAUD Cendekia II Kab.Madiun

Alamat : Jl. Manggis 56 Desa Juruggulung Kecamatan Balerejo Kab.Madiun

Menyatakan bahwa Mahasiswa tersebut :

Nama : Bagus Kusuma Armawantoro

NIM : 130915046

Asal PT : Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga

Telah melakukan penelitian berjudul Hubungan Kebiasaan Membaca Huruf Hijiayah dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun pada tanggal 3 Juni s/d 7 Juni 2013

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 10 Juni 2013

Pengelola
PAUD Cendekia II Kab.Madiun



Lampiran 3

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bagus Kusuma Armawantoro

NIM : 130915046

Adalah mahasiswa program studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu kegiatan dalam menyelesaikan tugas akhir program pendidikan di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, saya akan melakukan penelitian dengan judul :

Hubungan Kebiasaan Membaca Huruf Hijaiyah Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah Di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebiasaan membaca huruf hijaiyah terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Untuk kelancaran penelitian ini, saya mengharapkan partisipasi ibu/bapak untuk bersedia menjadi responden. Atas perhatian dan partisipasi saya ucapkan terima kasih

Surabaya, 3 Juni 2013
Hormat Saya

Bagus Kusuma Armawantoro
NIM: 130915046

Lampiran 4

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bersedia memberi ijin kepada putra/putri saya yang ber:

Nama :

Usia :

Untuk berpartisipasi sebagai responden penelitian yang dilakukan oleh Bagus Kusuma Armawantoro mahasiswa Program Studi S1 ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul :

“Hubungan Kebiasaan Membaca Huruf Hijaiyah Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah Di PAUD Cendekia II Kabupaten Madiun”

Tanda tangan saya menunjukkan bahwa saya telah diberi informasi dan penjelasan sehingga memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian

Kode :

Surabaya, 3 Juni 2013
Hormat Kami

Orang tua/Wali murid

Lampiran 5

LEMBAR OBSERVASI
PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 4 TAHUN
 (Indikator Kemampuan Kognitif Menurut Dinas Pendidikan Nasional 2007)

Tanggal penelitian :

Peneliti :

Petunjuk :

1. Berikan tanda (√) pada skor yang sesuai dengan kemampuan anak

2. Keterangan skor :

Skor 1 : Masih dibantu guru

Skor 2 : Mampu dengan bantuan guru

Skor 3 : Mampu tanpa bantuan guru

Skor 4 : Mampu tanpa bantuan guru dan hasil melebihi program guru

Indikator Perkembangan Kognitif	Skor Bermain			
	1	2	3	4
1. Mengetahui warna-warna primer				
2. Bisa menirukan suatu suara				
3. Dapat mengamati suatu gambar				
4. Memahami konsep makna berlawanan: ringan-berat				
5. Dapat memahami suatu konsep pengelompokan benda				
6. Dapat menghitung sampai 4				
7. Mengetahui konsep besar kecil				
Jumlah Skor				

LEMBAR OBSERVASI
PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 5 TAHUN
 (Indikator Kemampuan Kognitif Menurut Dinas Pendidikan Nasional 2007)

Tanggal penelitian :

Peneliti :

Petunjuk :

1. Berikan tanda (√) pada skor yang sesuai dengan kemampuan anak
2. Keterangan skor :

Skor 1 : Masih dibantu guru

Skor 2 : Mampu dengan bantuan guru

Skor 3 : Mampu tanpa bantuan guru

Skor 4 : Mampu tanpa bantuan guru dan hasil melebihi program guru

Indikator Perkembangan Kognitif	Skor Bermain			
	1	2	3	4
1. Mengetahui kegunaan suatu benda				
2. Dapat menghitung sampai 10				
3. Mengetahui warna sekunder				
4. Memahami konsep sedikit-banyak				
5. Memahami konsep bentuk geometri				
6. Hafal nama hari dalam 1 minggu				
7. Memahami konsep dasar waktu				
Jumlah Skor				

LEMBAR OBSERVASI
PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 6 TAHUN
 (Indikator Kemampuan Kognitif Menurut Dinas Pendidikan Nasional 2007)

Tanggal penelitian :

Peneliti :

Petunjuk :

1. Berikan tanda (√) pada skor yang sesuai dengan kemampuan anak
2. Keterangan skor :

Skor 1 : Masih dibantu guru

Skor 2 : Mampu dengan bantuan guru

Skor 3 : Mampu tanpa bantuan guru

Skor 4 : Mampu tanpa bantuan guru dan hasil melebihi program guru

Indikator Perkembangan Kognitif	Skor Bermain			
	1	2	3	4
1. Penjumlahan sampai 10				
2. Mengerjakan <i>maze</i> (mencari jejak) yang sederhana				
3. Mengerti sains sederhana (gaya gravitasi)				
4. Mengenal nama-nama bulan				
5. Mengukur panjang dengan jengkal				
6. Mengenal konsep kasar-halus				
7. Mengurutkan bilangan				
Jumlah Skor				

Lampiran 6

Kuesioner Penelitian
(Variabel Kebiasaan Membaca Huruf Hijaiyah)

Nama siswa :

Tanggal pengisian :

Tanda Tangan Orang Tua/Wali:
.....

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang kamu anggap tepat!

1. Kapan biasanya kamu membaca huruf-huruf hijaiyah?
 - a. Rutin pada hari/jam tertentu
 - b. Pada waktu senggang
 - c. Tidak tentu

2. Darimanakah buku yang kamu gunakan untuk membaca huruf hijaiyah?
 - a. Membawa sendiri dari rumah
 - b. Sudah disediakan di TPA
 - c. Tidak punya

3. Kapan kamu mulai belajar membaca huruf hijaiyah?
 - a. Lebih dari 1 tahun yang lalu
 - b. Kurang dari 1 tahun yang lalu
 - c. Kurang mengetahui

4. Apakah kamu juga belajar membaca huruf hijaiyah pada saat di rumah?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

5. Berapa lama kamu belajar membaca huruf hijaiyah disetiap harinya?
 - a. Lebih dari 15 menit
 - b. Tidak tentu
 - c. Kurang dari 15 menit

6. Selain belajar membaca huruf hijaiyah di TPA, apakah orang tua juga ikut mengajarkan membaca huruf hijaiyah di rumah?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

7. Apakah kamu dipaksa untuk belajar membaca huruf hijaiyah?
 - a. Tidak
 - b. Kadang-kadang
 - c. Ya

8. Apakah kamu merasa senang dalam belajar membaca huruf hijaiyah selama ini?
 - a. Ya
 - b. Tidak tahu
 - c. Tidak

9. Kemampuan kamu dalam membaca huruf hijaiyah seperti apa?
 - a. Lancar
 - b. Tidak tahu
 - c. Belum lancar

10. Menurut kamu sudah benarkah pembacaan huruf hijaiyah yang kamu lakukan?
 - a. Sudah
 - b. Belum
 - c. Tidak tahu

Lampiran 7

(Indikator Kemampuan Kognitif Menurut Dinas Pendidikan Nasional 2007)

Umur 4 tahun

mengenal warna (sains)

perhatikan warna warna berikut



merah



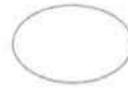
kuning



biru



hitam



putih



jingga



hijau



abu abu

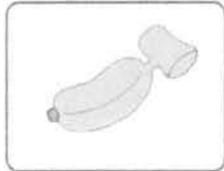
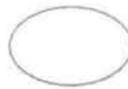
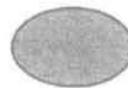
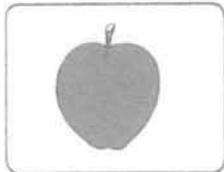


ungu



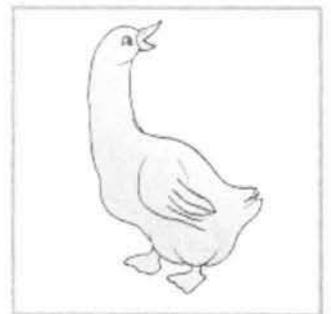
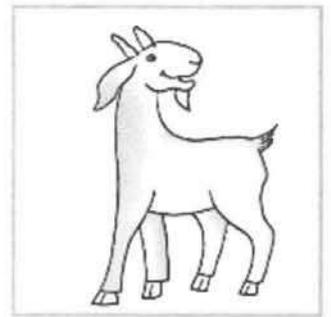
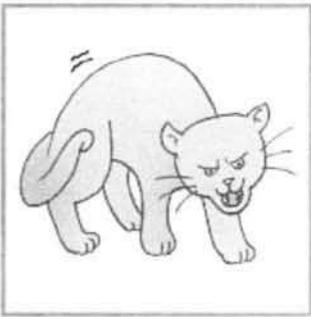
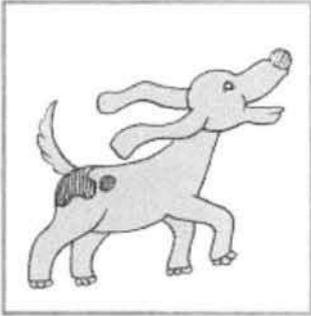
nila

apa warna benda berikut
beri tanda (✓) pada kotak



BAGAIMANA BUNYINYA?

- Perhatikan binatang piaraan di bawah ini!
- Bagaimana bunyi binatang-binatang tersebut, coba hubungkan dengan garis antara binatang dan suaranya!
- Mintalah kepada ibu guru untuk membacakannya!



- mbeek
- meoong
- kukuruyuk
- kwek-kwek
- huk-huk
- petok-petok

mengamati dengan kaca pembesar (sains)

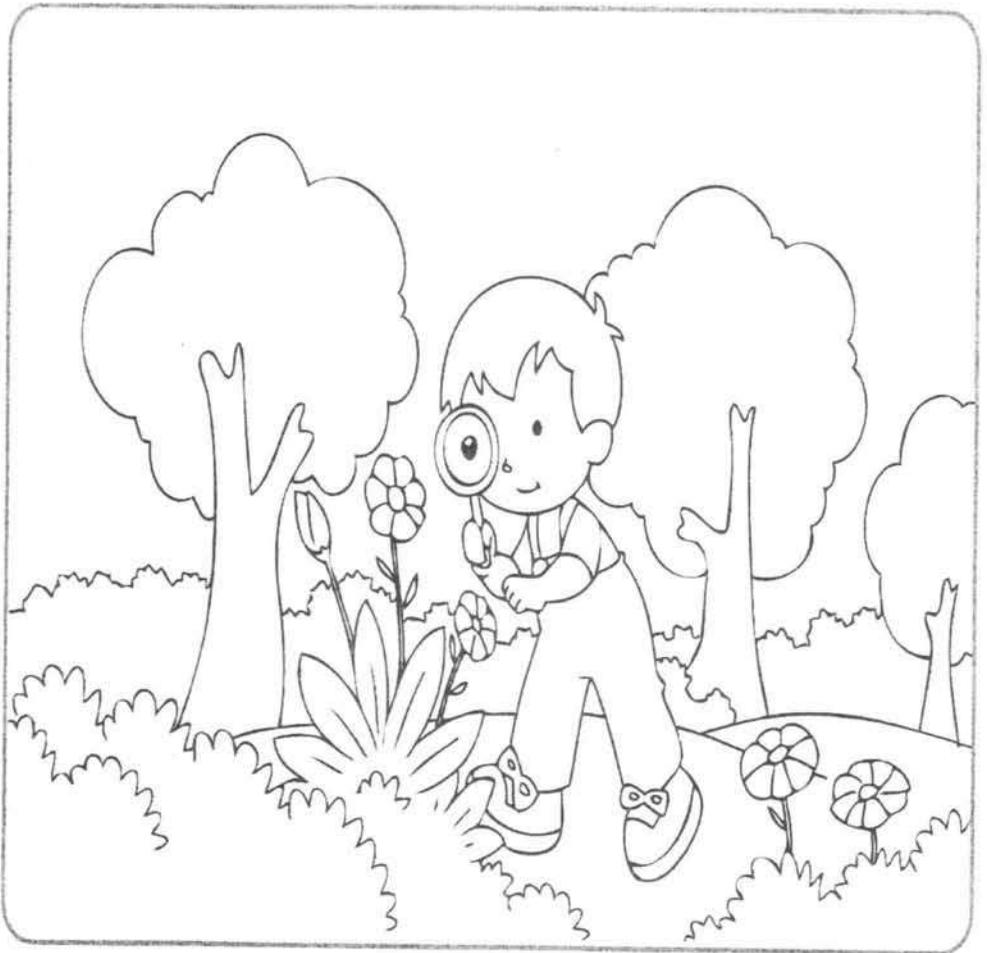
mari mengamati benda dengan kaca pembesar
coba amati



atau

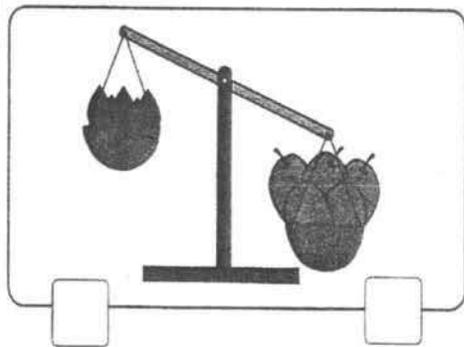
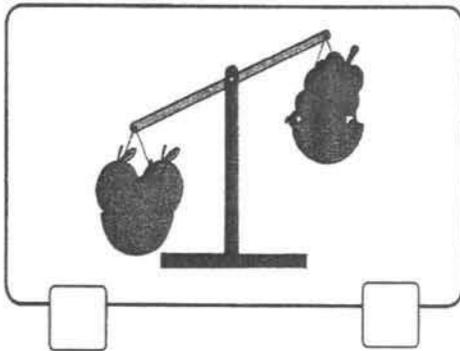
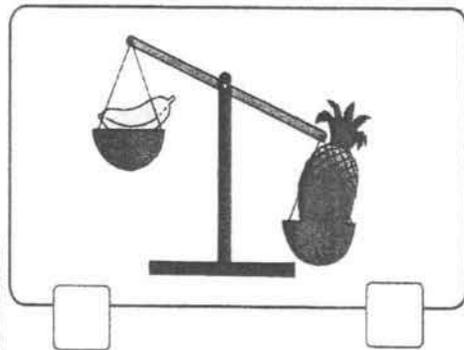
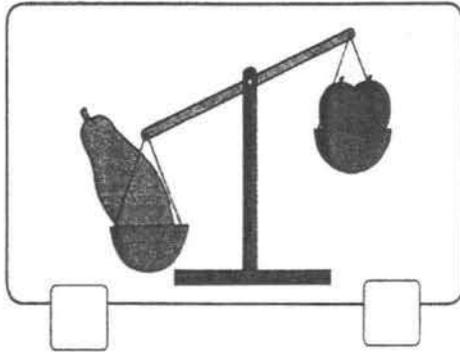
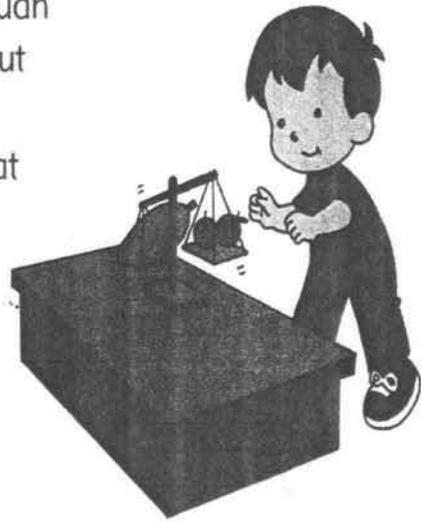


ceritakan apa yang kamu lihat
warnai gambar di bawah ini



menimbang benda

mari berperan sebagai pedagang buah
ukurlah berat dua jenis benda berikut
ayo gunakan timbangan buatan
beri tanda (✓) pada yang lebih berat



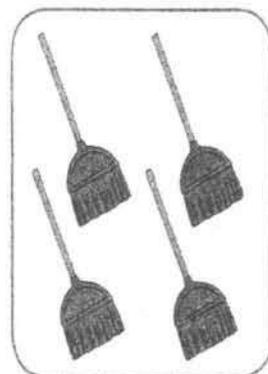
mengelompokkan benda

alif ingin piknik ke pantai
warnai barang barang yang bisa ia bawa

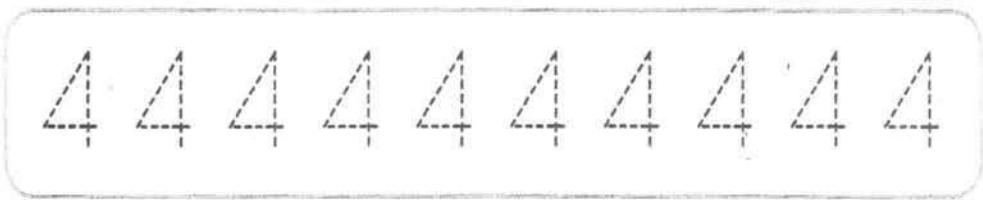
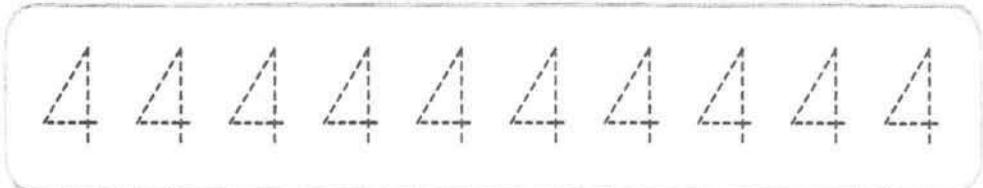


angka 4

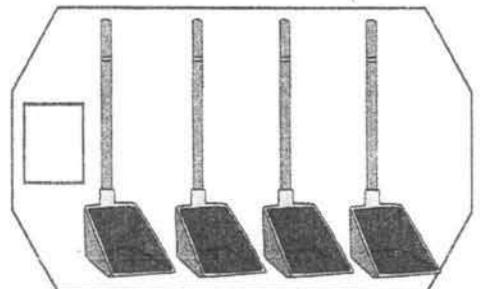
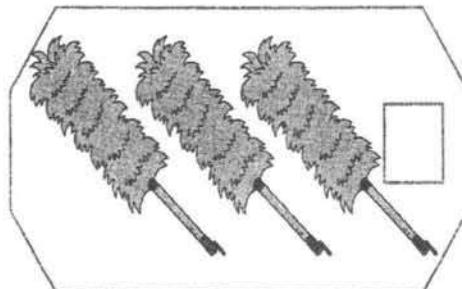
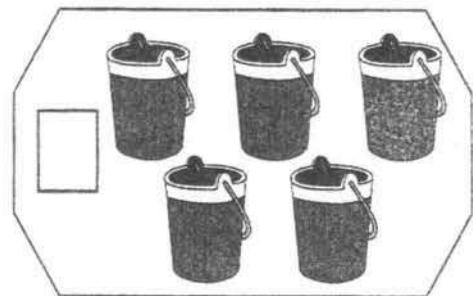
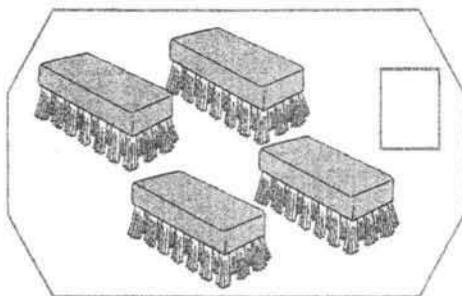
ada berapa jumlah sapu
tebalkan angka 4
di bawah ini



4

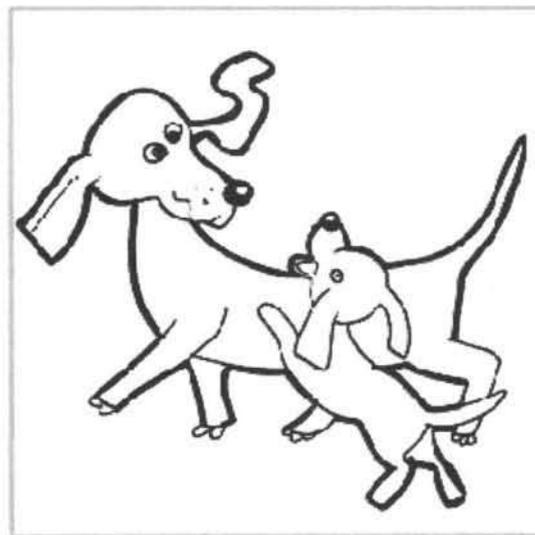
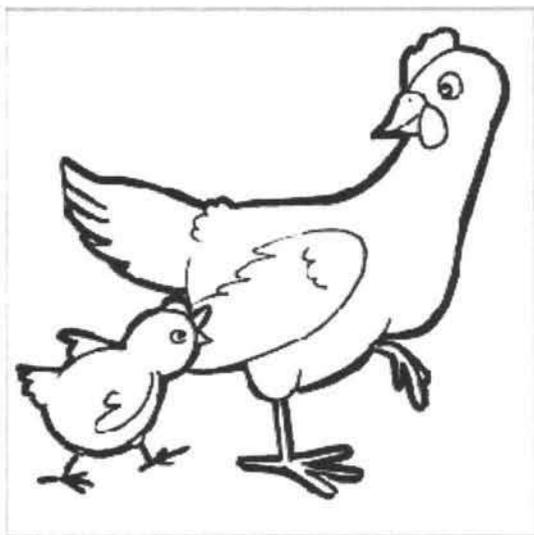
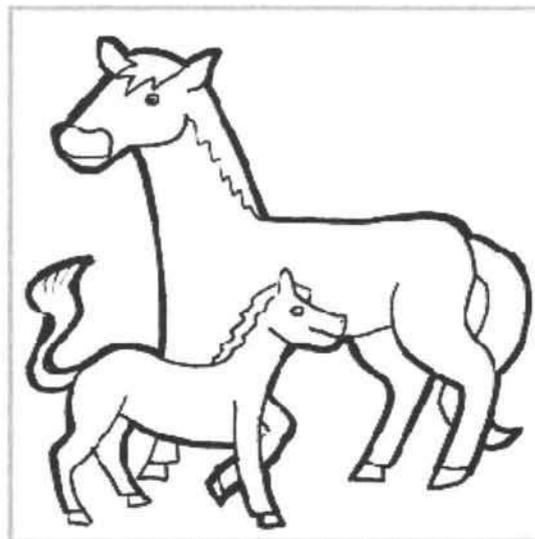
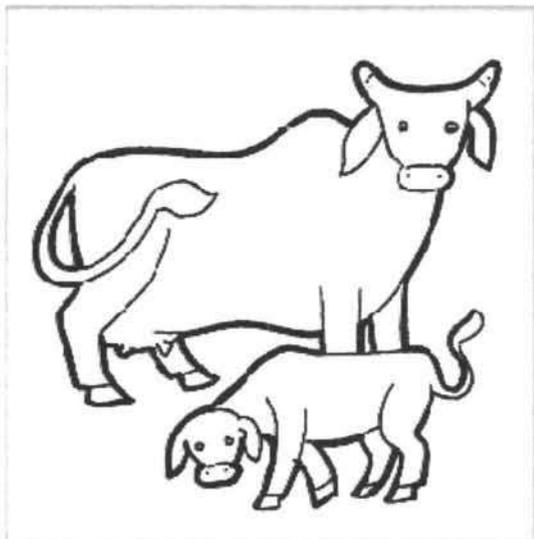


mana yang jumlahnya empat
beri tanda (X) pada kotak di samping gambar



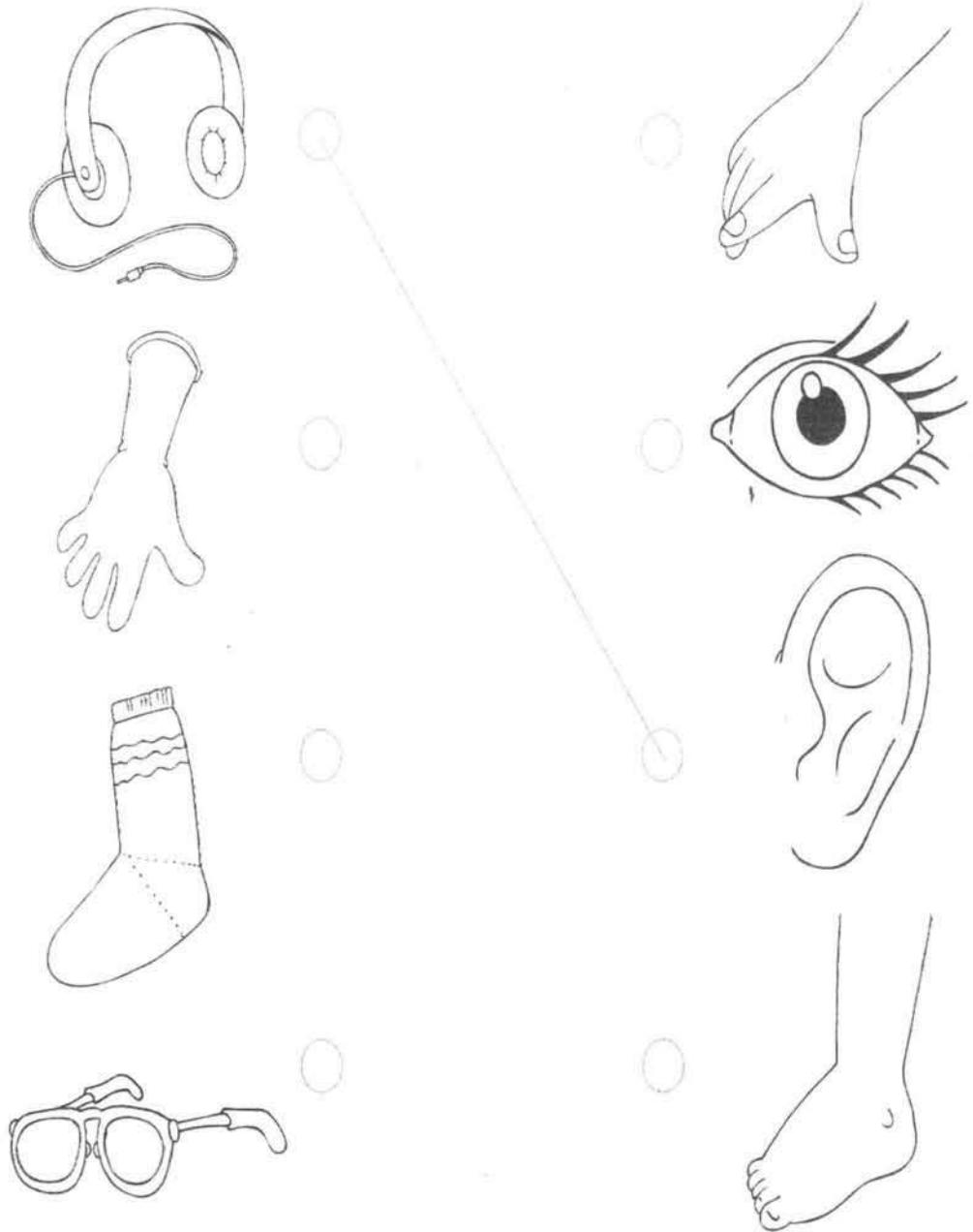
BESAR DAN KECIL

- Perhatikan gambar binatang piaraan di bawah ini!
- Coba sebutkan mana yang besar dan mana yang kecil!
- Berilah warna yang sesuai untuk binatang yang lebih besar!



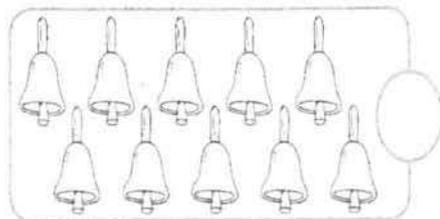
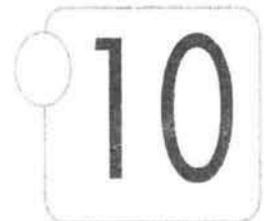
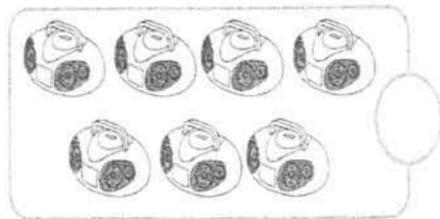
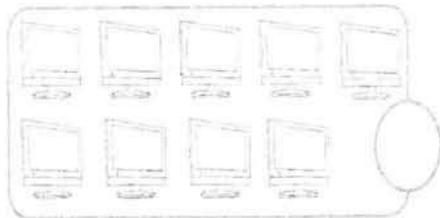
memasangkan benda

apa nama benda benda di kolom kiri
pasangkan dengan anggota tubuh di kolom kanan
ayo tarik garis seperti contoh



memasangkan benda dengan bilangan

apa nama alat komunikasi di bawah ini
pasangkan benda dengan angka sesuai jumlahnya
hubungkan dengan garis bergelombang



mengenal warna (sains)

perhatikan warna warna berikut



merah



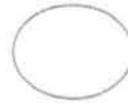
kuning



biru



hitam



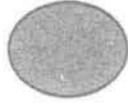
putih



jingga



hijau



abu abu

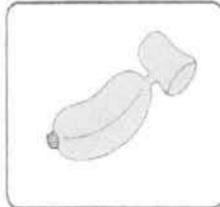
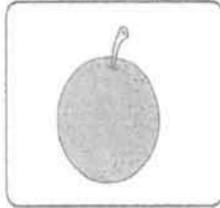
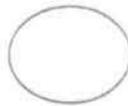
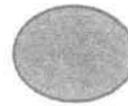
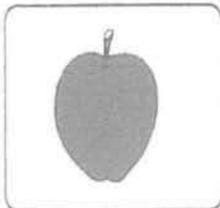


ungu



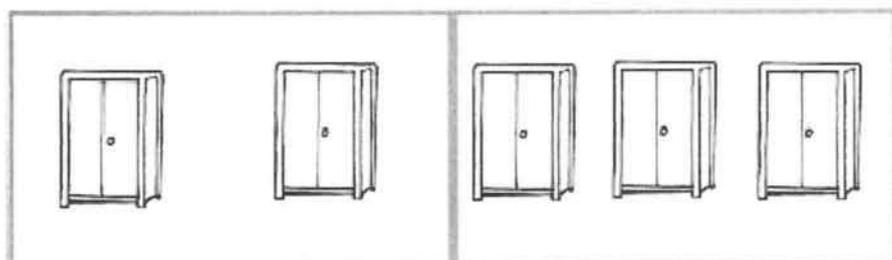
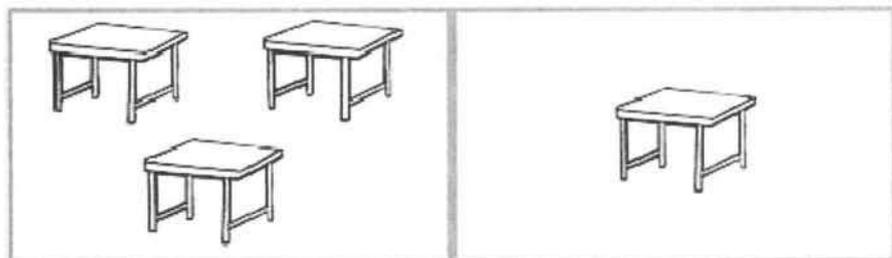
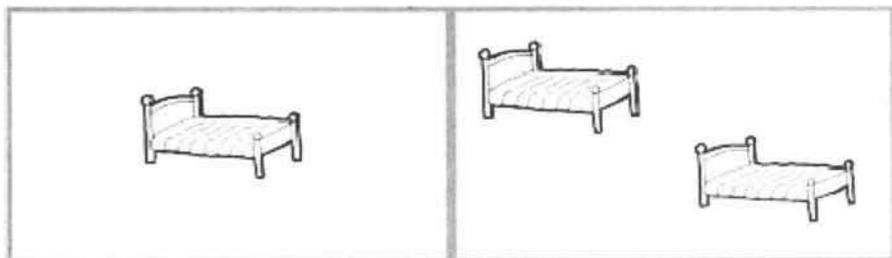
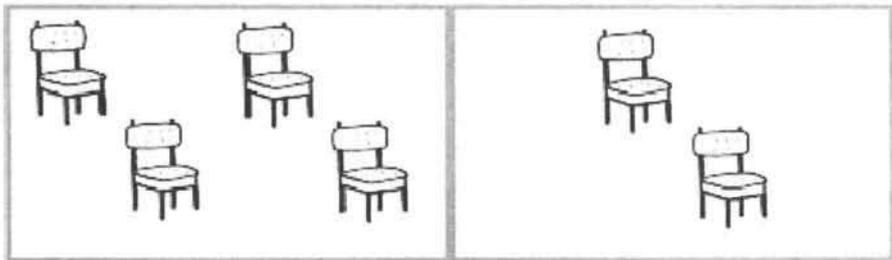
nila

apa warna benda berikut
beri tanda (✓) pada kotak



MANA YANG SEDIKIT?

- Perhatikan gambar-gambar di bawah ini!
- Hitunglah mulai dari sebelah kiri kemudian ke sebelah kanan!
- Berilah warna pada gambar yang jumlahnya lebih sedikit!



Bentuk Geometri

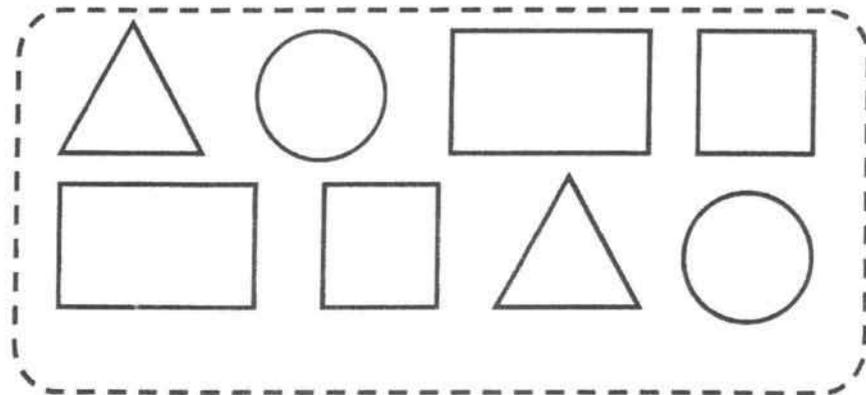
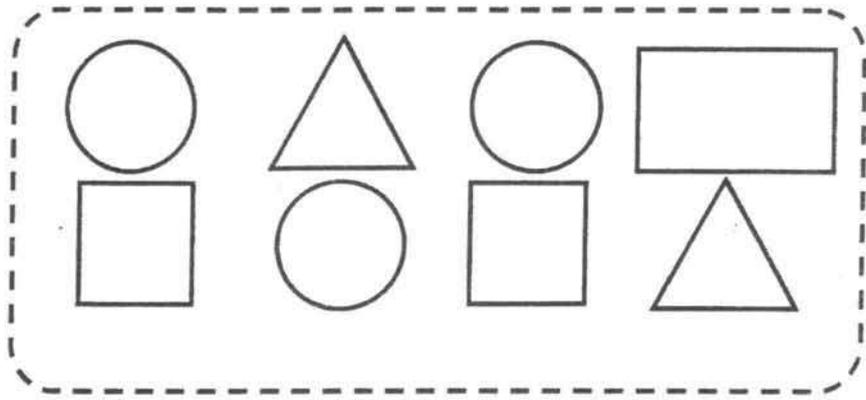
Warnailah pola di bawah ini sesuai petunjuk:

Lingkaran dengan warna biru.

Segi tiga dengan warna kuning.

Segi empat dengan warna merah.

Persegi panjang dengan warna hijau.

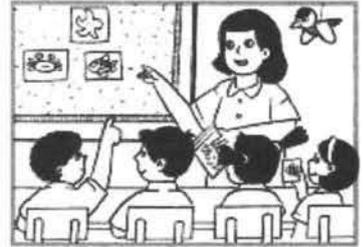


NAMA-NAMA HARI

- Coba nyanyikan lagu yang berjudul "Nama-Nama Hari" di bawah ini! Kalau belum bisa tirukanlah ibu guru!

NAMA-NAMA HARI

Pada hari Minggu aku tidak sekolah
 Senang dan gembira kubermain di rumah
 Senin Selasa Rabu Kamis Jumat Sabtu
 Itu nama hari sekolahku
 Senin Selasa Rabu Kamis Jumat Sabtu
 Kubelajar bersama Guru



(Buku Pengembangan Anak TK hal .74)

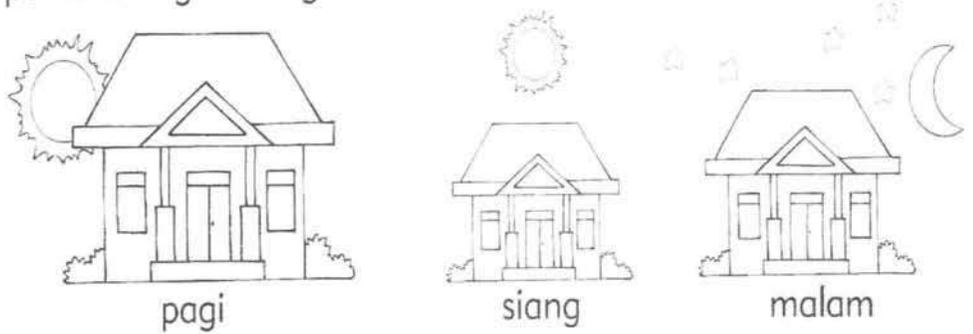
- Berilah warna kuning pada hari-hari masuk sekolah!
- Berilah warna hijau pada hari umat islam sembahyang di Mesjid!
- Berilah warna merah pada hari umat Kristen sembahyang di Gereja!

1	Senin
2	Selasa
3	Rabu
4	Kamis
5	Jumat
6	Sabtu
7	Minggu

1	Senin
2	Selasa
3	Rabu
4	Kamis
5	Jumat
6	Sabtu
7	Minggu

membedakan waktu

bumi berputar mengelilingi matahari
 maka terjadilah waktu pagi siang dan malam
 perhatikan gambar gambar berikut



pilihlah waktu yang tepat untuk kegiatan berikut
 warnai jawaban yang benar



pagi siang malam



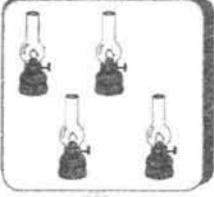
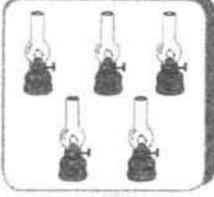
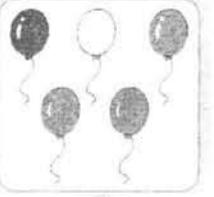
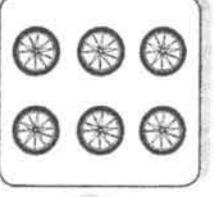
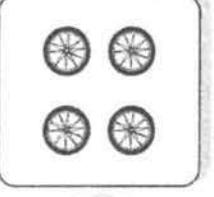
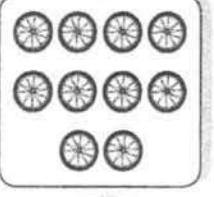
pagi siang malam



pagi siang malam

penjumlahan

hitung gambar pada setiap kotak
lalu jumlahkan dan tulis hasilnya pada kotak

	+		=	
<input type="text"/>		<input type="text"/>		<input type="text"/>
	+		=	
<input type="text"/>		<input type="text"/>		<input type="text"/>
	+		=	
<input type="text"/>		<input type="text"/>		<input type="text"/>
	+		=	
<input type="text"/>		<input type="text"/>		<input type="text"/>

BANTULAH KAKEK DAN NENEK

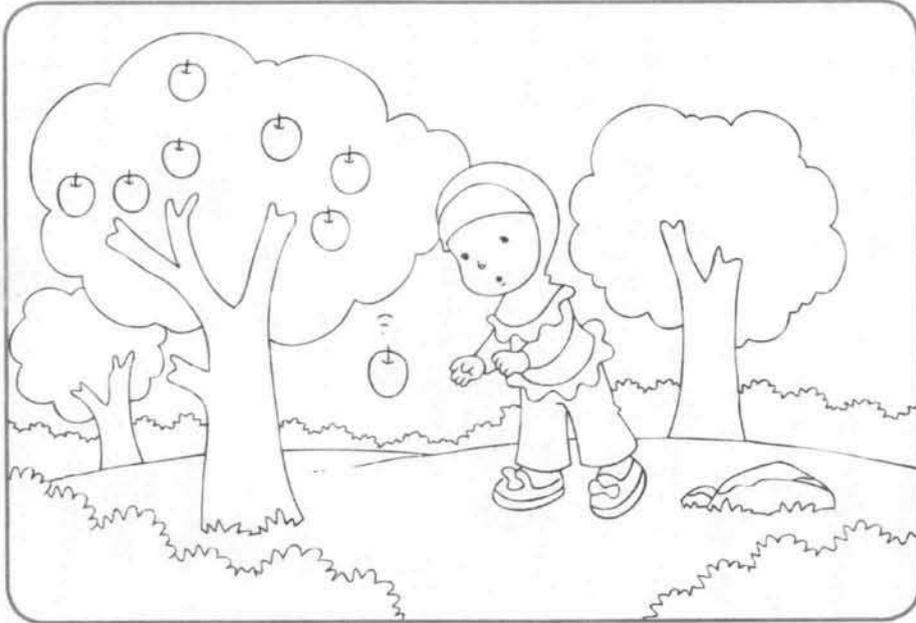
- Kakek dan Nenek, mau menengok cucunya tapi jalannya agak lupa. Apakah kamu dapat membantunya?
- Ambil pensil warnamu dan gambarlah jalan yang harus dilaluinya!



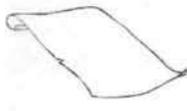
SAINS SEDERHANA

Apel jatuh karena ada gaya tarik bumi

Gaya tarik bumi disebut gaya gravitasi



Coba jatuhkan benda berikut dan Beri tanda (X) pada benda yang lebih dulu jatuh



dan



mengenal nama nama bulan

dalam 1 tahun ada 12 bulan

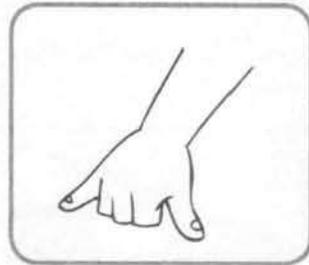
warnai nama bulan dengan warna yang berbeda
lengkapi angka yang menunjukkan urutan bulan



MENGUKUR PANJANG DENGAN LANGKAH DAN JENKAL

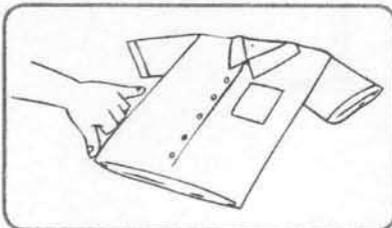
Mari berperan sebagai penjahit pakaian

Ukurlah panjang dengan menggunakan jengkal

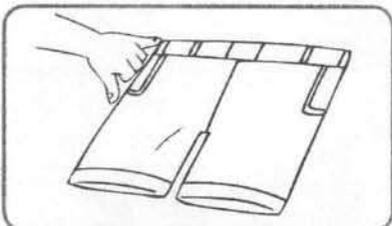


Sama dengan 1 jengkal

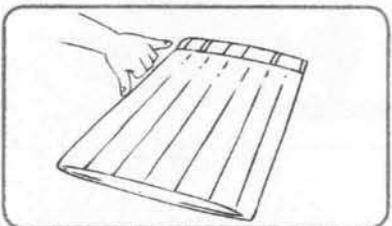
Sekarang ukur panjang benda berikut dengan menggunakan jengkalmu



Panjang pakaian ada



Panjang pakaian ada

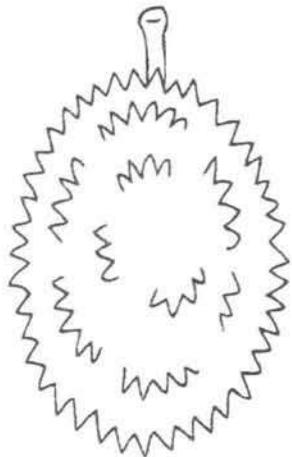


Panjang pakaian ada

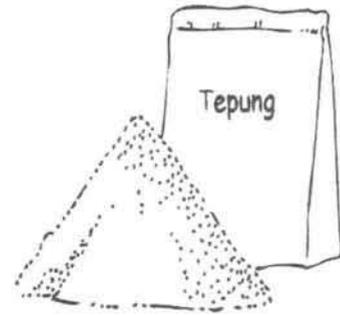


halus dan kasar

siapkan dan rabalah benda benda berikut
 dengan tanganmu
 beri tanda (X) pada benda yang halus
 beri tanda (✓) pada benda yang kasar



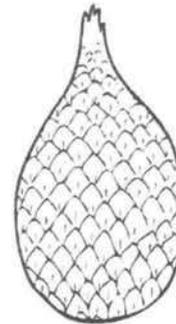
durian



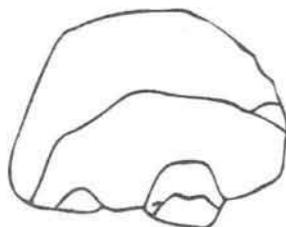
tepung



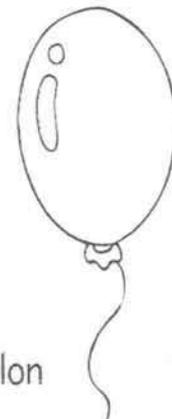
kain



salak



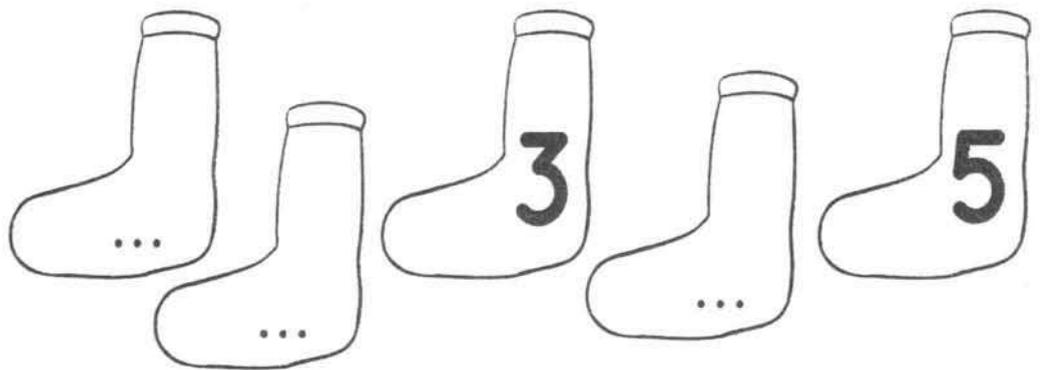
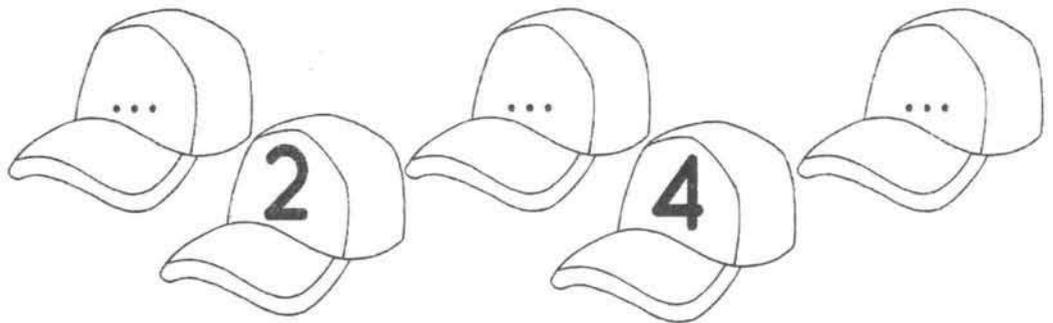
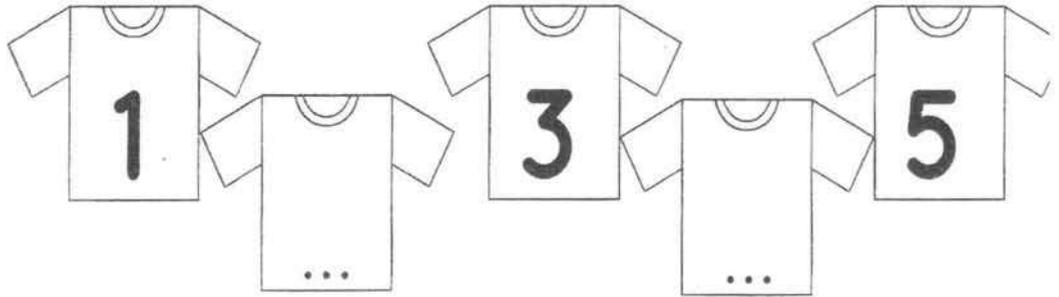
batu



balon

mengurutkan bilangan

ayo mengurutkan bilangan
lengkapi titik titik sesuai urutan angkanya



Lampiran 8

Tabulasi data demografi jenis kelamin

Anak	Jenis kelamin
1	2
2	1
3	2
4	2
5	2
6	2
7	2
8	1
9	1
10	1
11	1
12	2
13	2
14	1
15	2
16	2

Keterangan : 1 = Laki-laki

2 = Perempuan

Lampiran 9

Tabulasi data kebiasaan membaca huruf hijaiyah

Anak	Pertanyaan										Total	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	3	2	3	2	1	2	1	1	3	3	21	Sedang
2	3	2	3	1	1	1	2	3	3	3	22	Tinggi
3	3	2	2	1	2	2	1	3	2	1	19	Sedang
4	3	3	2	2	3	1	1	3	3	3	24	Tinggi
5	3	2	3	1	2	1	2	3	2	1	20	Sedang
6	3	3	1	2	1	2	1	1	3	3	20	Sedang
7	3	3	2	1	1	1	2	2	2	2	19	Sedang
8	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	28	Tinggi
9	3	3	2	1	2	2	2	3	3	3	24	Tinggi
10	3	3	3	2	2	1	1	3	3	2	23	Tinggi
11	3	2	2	1	1	2	2	3	3	3	22	Tinggi
12	3	2	3	1	2	1	1	3	2	2	20	Sedang
13	3	3	1	2	3	1	1	3	3	3	23	Tinggi
14	3	2	2	1	2	2	1	1	2	2	18	Sedang
15	3	3	2	1	2	2	3	3	3	3	25	Tinggi
16	3	2	2	2	1	1	1	3	2	2	19	Sedang

Keterangan : "Tinggi" = Nilai 22-30

"Sedang" = Nilai 16-21

"Kurang" = Nilai <15

Lampiran 10

Tabulasi data perkembangan kognitif

Umur 6 tahun

Anak	Pertanyaan ke-							Total	Presentase	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
1	4	3	2	2	2	3	2	18	64%	Cukup
2	4	4	3	2	3	3	2	21	75%	Cukup
3	4	3	2	3	3	3	3	21	75%	Cukup
4	4	4	2	2	2	3	2	19	68%	Cukup

Umur 5 tahun

Anak	Pertanyaan ke-							Total	Presentase	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
5	2	3	3	2	1	2	3	16	57%	Cukup
6	2	3	3	2	2	2	3	17	61%	Cukup
7	1	1	2	3	1	1	3	12	43%	Kurang
8	2	3	3	4	2	4	4	22	79%	Baik
9	2	3	2	4	2	3	4	20	71%	Cukup
10	2	2	3	3	2	3	4	19	68%	Cukup
11	2	3	3	3	2	3	3	19	68%	Cukup
12	2	3	2	2	2	3	3	17	61%	Cukup
13	2	2	3	3	2	3	4	19	68%	Cukup
14	2	2	2	3	1	2	3	15	54%	Kurang
15	2	3	3	3	2	4	4	21	75%	Cukup

Umur 4 tahun

Anak	Pertanyaan ke-							Total	Presentase	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
16	1	2	1	1	2	2	3	12	43%	Kurang

Keterangan : Skor 1 : Masih dibantu guru

Skor 2 : Mampu dengan bantuan guru

Skor 3 : Mampu tanpa bantuan guru

Skor 4 : Mampu tanpa bantuan guru dan hasil melebihi program guru

Kategori : Baik = 76 - 100%

Cukup = 56 - 75%

Kurang = >56%

Lampiran 11

Nonparametric Correlations

[DataSet0] C:\Users\USER\Documents\tabulasi.sav

Correlations

			Kebiasaan Membaca Huruf Hijaiyah	Perkembangan Kognitif
Spearman's rho	Kebiasaan Membaca Huruf Hijaiyah	Correlation Coefficient	1.000	-.519*
		Sig. (2-tailed)	.	.039
		N	16	16
	Perkembangan Kognitif	Correlation Coefficient	-.519*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.039	.
		N	16	16

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).